

**ANALISIS PERWATAKAN DAN KONFLIK PSIKIS DALAM
TOKOH NASKAH DRAMA PANDU PARTIWI” KARYA
MERAYU SUKMA PENDEKATAN PSIKOLOGI SIGMUND
FREUD**

SKRIPSI



OLEH:

MARTINO ISLAMUL ADHI (A04218012)

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martino Islamul Adi
NIM : A04218012
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 09-07-2022

Yang membuat pernyataan


The stamp is a yellow rectangular revenue stamp with a value of 10,000. It features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '10000'. A handwritten signature 'Adi' is written over the stamp.

Martino Islamul Adi

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PERWATAKAN DAN KONFLIK PSIKIS DALAM
TOKOH NASKAH PANDU PARTIWI KARYA MERAYU
SUKMA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND
FREUD**

Oleh:
Martino Islamul Adi
A04218012

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab
dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Juni 2022

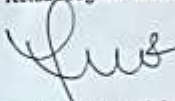
Pembimbing Skripsi 1


(Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.)
NIP.196307291998031001

Pembimbing Skripsi 2


(Jiphie Gilia Indrayani, M.A.)
NIP.198801162019032007

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia


Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.
NIP.196307291998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERWATAKAN DAN KONFLIK PSIKIS TOKOH UTAMA
"NASKAH DRAMA PANDU PARTIWI" KARYA MERAYU SUKMA
PENDEKATAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD KAJIAN PSIKOANALISIS

Martino Islamul Adhi
A04218012

Skrripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 12 Juli 2022

TIM PENGUJI

Penguji 1



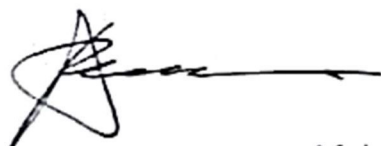
Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP. 196507291998031001

Penguji 2



Jiphie Gilin Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Penguji 3



Moh Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Penguji 4



Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Martino Islamul Adhi
NIM : A04218012
Fakultas/Jurusan : Adab Humaniora / Sastra Indonesia
E-mail address : martinoa527@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Perwatakan dan Konflik Psikis dalam Tokoh Naskah Pandu Partiwī Karya Merayu Sukma

Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08-Agustus-2022

Penulis

(Martino Islamul Adhi)

Abstrak

Martino Adi. (2022). Analisis Perwatakan dan konflik psikis dalam tokoh utama naskah drama Pandu Partiwi (Pendekatan Psikologi teori Sigmund Freud: Kajian Psikologi Sastra). Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Pembimbing 2: Jiphie Gilia Indrayani, M.A.. Penelitian ini terfokus pada watak dan tingkah laku pada tokoh utama Pandu, Nadarlan, Priayiwati yang terdapat pada naskah drama Pandu Partiwi. Penelitian tersebut guna membahas adanya perwatakan dan konflik psikis pada tokoh-tokoh yang terkandung dalam Naskah drama “Pandu Pertiwi” karya Merayu Sukma meliputi adanya unsur perwatakan, seperti, nekat, kejam, dan pamarahpemarrah, putus asa, serta adanya gangguan mental yang terjadinya tuangan tuangan konflik dalam cerita, yang meliputi kecemasan milik Nadarlan, depresi milik pandu, delirium milik pandu, psikopatik milik Nadarlan, gangguan kepribadian histrionic dari Priayiwati, seperti apa yang dipaparkan milik teori Sigmund freud. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga penggunaan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari dokumentasi dan catat sehingga bahan-bahan kutipan yang didapat dalam naskah drama tersebut dapat dicantumkan sebagai pembahasan. Melalui pengkajian tokoh dalam naskah drama ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai analisis psikologi sastra dalam naskah drama.

Kata kunci: Konflik psikis, perwatakan konflik, psikologi Sigmund Freud.

DAFTAR ISI

SAMPUL

DAFTAR ISI	vii
-------------------------	-----

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	9
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Psikologi Sastra	17
2.2 Konflik	19
2.3 Konflik Psikis	22
2.4 Perwatakan dan Konflik	24
2.5 Psikologi Kepribadian	24
2.6 Gangguan Mental	25
2.6.1 Kecemasan	25
2.6.2 Depresi	26
2.6.3 Delirium	26
2.6.4 Psikopatik	26
2.6.5 Gangguan Kepribadian Histrionik	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	29
3.2 Rancangan Penelitian	29
3.3 Data Penelitian	30
3.4 Sumber Data Penelitian	30
3.4.1 Sumber Data Primer	31
3.4.2 Sumber Data Sekunder	31

3.5	Langkah-langkah Penelitian	32
3.5.1	Identifikasi Data.....	32
3.5.2	Pengelompokan Data.....	32
3.5.3	Analisis Data	33
3.5.4	Penyimpulan Data.....	33

BAB IV PEMBAHASAN

4.1.	Watak yang terkandung pada tokoh Nadarlan.....	35
4.1.1	Marah.....	37
4.1.2	Nekat.....	38
4.1.3.	Kejam.....	39
4.1.4	Keras Kepala	40
4.1.5	Watak yang terkandung pada tokoh Pandu	43
4.1.6.	Putus asa.....	44
4.1.7	Bimbang.....	45
4.1.8	Watak yang terkandung tokoh Priayiwati.....	46
4.1.9	Pemarah	46
4.2.	Wujud perkembangan kondisi kejiwaan Nadarlan.....	47
4.2.1	Kepribadian tokoh Nadarlan Id.....	50
4.2.2	Kepribadian tokoh Nadarlan Ego.....	53
4.2.3	Kepribadian tokoh Nadarlan Super Ego.....	57
4.3.	Deskripsi Konflik Psikis tokoh Nadarlan	62
4.3.1	Id.....	62
4.3.2	Ego.....	63
4.3.3	Super Ego.....	65
4.4.	Wujud Perkembangan Kondisi kejiwaan Pandu	68
4.4.1	Kepribadian tokoh Pandu Id	68
4.4.2	Kepribadian tokoh Pandu Ego.....	68

4.4.3 Kepribadian tokoh Pandu Super Ego.....	68
4.5 Deskripsi Konflik Psikis tokoh Pandu	69
4.5.1 Id.....	69
4.5.2 Ego.....	72
4.5.3 Super Ego	76
4.6 Wujud Perkembangan kondisi Kejiwaan Priayiwati	79
4.6.1. Kepribadian tokoh Priayiwati Id.....	79
4.6.2 Kepribadian tokoh Priayiwati Ego.....	79
4.6.3 Kepribadian tokoh Priayiwati Super Ego	79
4.7. Deskripsi Konflik psikis tokoh Priayiwati.....	79
4.7.1 Id.....	83
4.7.2. Ego	86
4.7.3 Super Ego	89
5.1. Kesimpulan.....	91

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seseorang pengarang, yang berarti di dalamnya bernuansakan suasana kejiwaan sang pengarang baik suasana pikir maupun suasana rasa dan emosi. Sastra sebagai gejala kejiwaan yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak dari perilaku, watak dari tokoh-tokoh (Endaswara, 2008 ; 86). Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi diyakini memiliki hubungan yang dekat sehingga memiliki arti fungsional yakni sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain.

Psikoanalisis pada dasarnya ialah memusatkan pada suatu konsep yaitu ketidaksadaran. (Menurut Freud dalam Susanto 2012 : 57) hakikat ketidaksadaran yaitu sebagai dimensi yang tidak bersuara tersembunyi maupun realitas dari psikologis. Bertolak dari pernyataan berikut tentang realitas psikologis yang berupa ketidaksadaran itu munculah teori psikoanalisis modern yang dikembangkan oleh Jacques Lacson. Jacques Lacson ini dikenal sebagai penerus psikoanalisis yang memusatkan terutama pada hasrat dan identitas. Kenyataannya mempelajari dari teori Freud yang menemukan dasar mimpi dan bawah dasar

Freud dikatakan hanya suatu khayalan sukar atau yang nantinya bisa dibuktikan (Menurut Sikana 2005 : 160).

Terlepas adanya kandungan unsur kejiwaan maka tak lepas dari teori psikoanalisa. Teori psikoanalisa adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. ada beberapa tokoh psikoanalisis dunia yang terkemuka antara lain, Jung, Freud, Adler. Akan tetapi, teori Sigmund dinilai secara langsung berbicara tentang akibat tekanan dan timbunan masalah di bawah alam sadar kemudian diciptakan dalam bentuk ciptaan karya seni pendekatan psikologis hanya bersandar pada psikoanalisis yang dikembangkan setelah melakukan penelitian bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri terdapat Id, Ego, Super ego. Hal tersebut menyebabkan manusia ini selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya seperti: resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain namun bila ketiganya bekerja dengan seimbang akan memperlihatkan watak yang wajar. (Endaswara, 2003 : 196-197)

Freud (Dalam Minderop, 2010 : 54) telah memaparkan adanya indifikasi dalam sebuah karya sastra terdapat aspek psikologi yang dapat menampilkan berbagai aspek kejiwaan yang terjadi dalam antar tokoh. Supaat (2008 :4) menjelaskan bahwa "karakteristik kepribadian manusia dapat menjelma menjadi suatu bahasa, suatu seni dan suatu sastra". Artinya, antara manusia dan karya sastra merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Pengarang melalui perilaku batin dan kejiwaannya mencoba menuangkan apa yang dirasa, dialami, dilihat dan diperhatikan dalam kehidupan nyata ke dalam karya sastra melalui simbol, ikon dan lambang. Kelihain pengarang merelevansikan kepribadian

tokoh dalam kehidupan nyata dengan watak kepribadian tokoh dalam karya sastra yang pada akhirnya terepresentasi. Naskah drama yang berjudul "Pandu Partiw" ini mengunggah keingintahuan peneliti menyoal pengidentifikasian tokoh dan struktur kepribadian yang tergambar pada perilaku kejiwaab para tokoh dengan menggunakan teori kepribadian melalui tiga jenis struktur kepribadian, yaitu Id, Ego dan Super Ego. Struktur dalam teori kepribadian tersebut merupakan bagian dari kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan sub cabang dari pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sendiri merupakan kajian yang mendekati karya sastra dari sudut pandang psikologi.

Penelitian ini akan membahas tentang konflik psikis dan perwatakan tokoh dalam naskah drama "Pandu Partiw" karya Merayu Sukma yang dikaji dengan menggunakan pendekatan Sigmund Freud (psikologi sastra). Berdasarkan pada hal tersebut yang mana berguna untuk menjadikan sebagai dasar penelitian tentang konflik yang dialami para tokoh yang terkandung dalam naskah drama Pandu Partiw ini. Alasan pengambilan judul naskah "Pandu Partiw" ini adalah karena konflik batin yang dialami para tokoh sangat mendominasi, dimana para tokoh sering melakukan perkecokan kejiwaan baik kepada diri sendiri maupun menyikapi perlakuan tidak adil yang dilakukan seseorang. Oleh sebab itu kepribadian para tokoh sedang diuji oleh hadirnya permasalahan-permasalahan tersebut, meskipun mereka sadar bahwa mereka tidak terdaftar dalam suatu kompetisi kejiwaan apapun.

Dalam beberapa penelitian kali ini yang memiliki tema yang sama dengan melalui judulan naskah drama Pandu Partiw tersebut. Pertama, skripsi yang

memiliki judul “Analisis Konflik Psikis dan Perwatakan”. Novel Maskumambang dimana skripsi itu ditulis oleh Muslichatun yakni mahasiswa dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta tersebut dilahirkan pada tahun 2012. Skripsi ini menggunakan teori psikologi sastra untuk mengetahui unsur unsur yang terkandung dalam novel “Maskumambang” seperti adanya kandungan konflik dan perwatakan dalam kandungan antar para tokoh dan mengetahui cerita cerita dari teks drama yang disampaikan. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian berikut. Kesimpulan dari jurnal naskah drama novel “maskumambang”. Pendekatan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik pembacaan dan pencatatan.

Persamaan, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah judul yang sama dengan menganalisis kandungan konflik serta perwatakan ditambah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, teori yang digunakan mengandung teori psikologi sastra dengan pendekatan Sigmund Freud dan menganalisis karya sastra objek naskah drama. Perbedaan yang terletak pada kandungan isi cerita yang menjelaskan yaitu seorang ayah yang berjuang keras demi keluarganya sedangkan penelitian ini mengandung percintaan anak remaja.

Kedua, skripsi yang berjudul Konflik psikis dan Nilai Nilai pendidikan tokoh utama Ray dalam Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”. Skripsi itu ditulis oleh Anhar mahasiswa dari Jurusan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Negeri Mataram, skripsi ini terbit di tahun 2016. Skripsi ini menggunakan teori psikologi

sastra Sigmund Freud untuk mengetahui adanya konflik-konflik psikis dan kandungan nilai karakter pada topik yang dibahas. Jurnal ini juga menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif, serta teknik yang digunakan ialah teknik pembacaan dan pencatatan. Persamaan penelitian ini terkandung dengan memakai metode penelitian deskriptif kualitatif juga menggunakan teknik catat, serta menggunakan penganalisisan yang berupa konflik psikis dengan menggunakan teori yang sama yaitu memakai psikologi sastra Sigmund Freud. Perbedaan yang terletak yaitu pada analisis yang mana analisis yang ditemukan pada penelitian yang terdahulu yaitu menganalisis nilai-nilai karakter sedangkan penelitian kali ini menganalisis unsur perwatakan tokoh. Serta objek kajian yang dipilih yaitu novel sedangkan penelitian ini memakai objek karya sastra naskah drama.

Ketiga Skripsi yang berjudul Analisis Konflik Batin dalam tokoh utama Tegar dalam novel utama “Sunset dan Rosie” Karya Tere Liye. Dimana skripsi ini ditulis oleh Fransiska Wenny Wulandari dari Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dari Universitas Dharma Yogyakarta. Skripsi tersebut diterbitkan pada tahun 2018. Metode yang dipakai pada skripsi ini memakai deksriptif kualitatif, serta adanya memakai teknik catat guna menganalisis kandungan-kandungan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama. Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian skripsi sekarang, menganalisis konflik batin (psikis) serta adanya memakai teori psikologi sastra dari Sigmund Freud, serta memakai metode deskriptif kualitatif, serta teknik catat, perbedaan yang terletak ialah objek yang dipakai ialah novel. Sedangkan skripsi

ini memakai objek karya sastra naskah drama. Analisis yang tertuju hanya pada satu tokoh saja sedangkan skripsi ini menuju pada tiga tokoh utama.

Keempat, skripsi yang berjudul “”Perwatakan Tokoh Kasminta dalam Novel Donyane Wong Culika Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)” oleh Yuyun Yuliani (2007) Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi itu membahas tentang konflik psikis, perwatakan tokoh, dan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui perwatakan tokoh Kasminta sebagai tokoh utama. Metode penelitian deskriptif kualitatif, berserta menggunakan teknik catat dan memakai kajian psikologi sastra Sigmund Freud. Dalam Hal ini skripsi tersebut membahas tokoh Kasminta sebagai peran utama, dan terdapat Kandungan watak dan paparan terkandung konflik-konflik yang dialami oleh Kasminta.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana bentuk Perwatakan pada para tokoh Naskah Drama “Pandu Partiwi” Karya Merayu Sukma?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk Konflik Psikis pada Tokoh Naskah Drama “Pandu Partiwi” Karya Merayu Sukma ?

1.3. Tujuan

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk Perwatakan para tokoh naskah drama “Pandu Partiwi” karya Merayu Sukma?
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk Konflik Psikis pada tokoh naskah drama “Pandu Partiwi” Karya Merayu Sukma ?

1.4. Manfaat penelitian

Dalam setiap penelitian tersebut, pasti terdapat unsur manfaat pada penelitian tersebut. Dalam penelitian puisi terdapat dua manfaat penelitian. Adapun manfaat tersebut ialah :

1.4.1 Manfaat teoritis

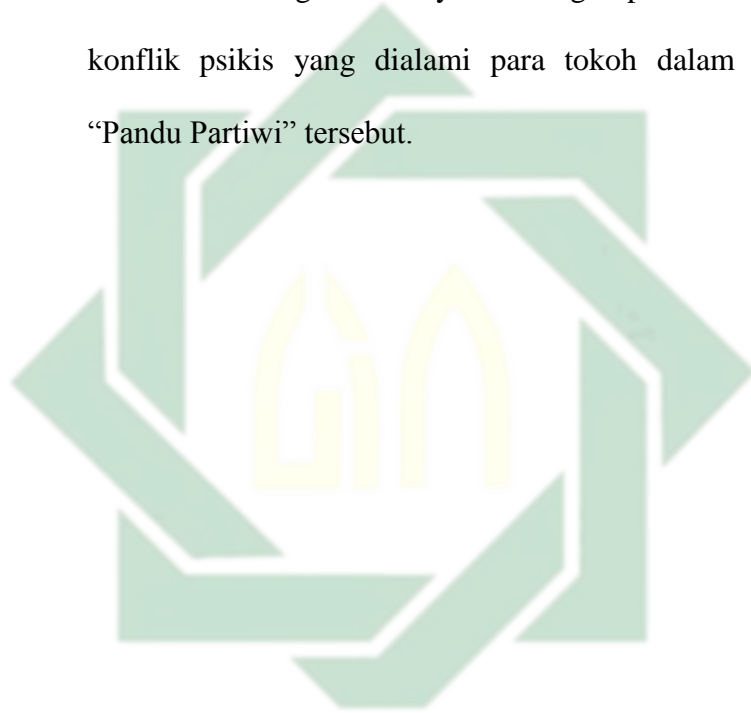
- 1.4.1.1. Secara teori, dalam penelitian ini hasilnya akan berdampak guna menambah ilmu pengetahuan dari pembacanya serta menambah kekayaan mengenai atau mengetahui kandungan *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* dan Perwatakan pada tokoh yang ditemukan dalam isi kandungan yang ada pada dalam naskah drama “Pandu Partiwi”.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Guna menambah wawasan dari sebuah informasi yang diperuntukan kepada seluruh pembacanya dari mahasiswa dari program studi Sastra Indonesia UINSA yang membaca teks drama guna memahami adanya kandungan Perwatakan dan adanya

kandungan konflik psikis dalam naskah drama “Pandu Partiwī” tersebut.

1.4.2.2 Sebagai bahan ajar bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran mahasiswa prodi Sastra Indonesia UINSA diperuntukkan guna memahami mengenai adanya kandungan perwatakan dan struktur konflik psikis yang dialami para tokoh dalam naskah drama “Pandu Partiwī” tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Psikologi Sastra

Pendekatan psikologis adalah kajian karya sastra yang menekankan pada aspek psikologis yang ada dalam karya sastra, dan aspek psikologis ini disebabkan oleh hati nurani pengarang yang telah menjadi kritikus sastra. Tarigan (1986: 213) menegaskan bahwa kritik psikologi merupakan salah satu metode kritik sastra yang mendalami aspek psikologis karya sastra. Berdasarkan dua pandangan sebelumnya tentang psikologi, kita dapat menyimpulkan bahwa psikologi sastra menekankan pada aspek psikologis masa lalu. Terakhir, dituliskan melalui huruf-huruf yang terdapat dalam karya sastra, yang pada akhirnya seluruh karakter ini hanya bersifat fiktif. Inilah awal mula kritik sastra dan hanya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, pendekatan etika dan pendekatan formal, yang telah mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendekatan kritik sastra ini akhirnya berkembang di banyak kelompok ini. Menurut Harjana (1985:59), kritik sastra pada awalnya hanya dapat digolongkan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan etika dan pendekatan formal. Akan tetapi pada akhirnya ini hanya pendekatan minimal. Perkembangan pendekatan ini, dimulai dengan kritik sastra, juga bekerja dengan tiga pendekatan baru antara lain: pendekatan psikologi dan sosiologi dan pendekatan lima dengan komplementaritas mitologi, dan dua pendekatan psikologi. Hanya studi yang ditambahkan yaitu pendekatan dan pendekatan sosiologi. Memang, pendekatan mitologis berbeda dengan pendekatan

psikologis karya sastra modern, novel teater, dan puisi, dengan unsur psikologis sebagai ekspresi jiwa penulis untuk karakter fiksi dalam karya fiksi dan membaca. (Minderop 2010 : 53)

Menurut Walgito (1997: 9), jiwa tidak dapat dilihat, disentuh, atau disentuh. Jiwa adalah sebuah abstraksi yang hanya dapat dipahami melalui konsekuensi dari tindakan dan aktivitas yang dilakukan melalui mereka, orang yang berbeda yang mereka kenal. Menurut Semi (1980: 6) memaparkan objek penelitian psikologi adalah orang yang nyata yang hidup di dunia sastra, tetapi objek penelitian psikologis tercermin dalam akun penulis. Menurut Semi (1980: 6) pendekatan psikologis adalah kajian karya sastra yang menekankan pada aspek psikologis yang ada dalam karya sastra, dan aspek psikologis ini disebabkan oleh hati nurani pengarang yang telah menjadi kritikus sastra.

Tarigan (1986: 213) memandang kritik psikologi sebagai salah satu kritik sastra yang mendalami aspek psikologis karya sastra. Berdasarkan dua pandangan sebelumnya tentang psikologi, kita dapat menyimpulkan bahwa psikologi sastra menekankan pada aspek psikologis masa lalu. Terakhir, dituliskan melalui huruf-huruf yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Wellek Dan Warren (1985 : 32) mengungkapkan bahwa istilah psikologi terdiri dari 3: pengertian pertama yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi yang kedua psikologi sastra merupakan studi tipe psikologi yang diterapkan pada karya sastra, yang ketiga psikologi sastra.

2.2 Konflik

Peristiwa fisik mengartikan yaitu peristiwa yang melibatkan aktivitas/ kontak fisik yang terjadi karena adanya interaksi antara tokoh cerita ataupun tokoh dari luar darinya (tokoh lain) atau lingkungannya. Peristiwa batin ialah sesuatu yang berasal ataupun bisa terjadi juga dari dalam batin hati ataupun seseorang dari dalam tokoh menurut (Nurgiyantoro 2007 : 123) dan berdasarkan paparan tersebut telah diketahui adanya unsur konflik yang menegaskan bahwa konflik dapat terjadi dalam beberapa aspek maupun terjadi pada semua aspek dalam berbagai kehidupan manusia di layak umumnya. Konflik ialah merupakan suatu unsur bagian yang biasanya diambil dari adanya teks dari dalam naskah maupun dalam cerita yang diyakini bersumber dan bercermin dari kehidupan manusia. Maka dari itu ada adanya sosok keterlibatan dari sang pembaca yang bahwasanya hal itu dapat memicu secara emosional apabila dia membaca ruangan terhadap apa yang terjadi dalam cerita.

(Menurut Sayuti 2000 : 41) memaparkan berdasarkan adanya pembaca diyakini pembaca bisa sebagai penikmat dan penunjang isi cerita tidak hanya membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam dari setiap cerita dan kaitannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Hal ini juga menyatakan bahwa konflik adalah suatu karya yang berujung teramati dengan mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang yang diyakini menyiratkan adanya aksi dan sebuah balasan titik aksi konflik akan terjadi apabila tidak ada kesepakatan dan pengaturan secara teratur di antara semua keinginan satu dengan keinginan yang lain. Peran konflik di sini

juga dapat akan terjadi apabila tidak adanya menjalin kesepakatan antar ego satu dari *Ego* yang lain. Hal ini pada kehidupannya dan nampaknya hal tersebut sering biasanya terjadi untuk dilakukan terkadang orang juga menyepelkannya atau kebiasaannya dengan cara menghindarinya, namun pada cerita kalau sedang berada dalam dunia sastra konflik sangat penting untuk dibutuhkan dan dapat pula disebabkan karena pentingnya hal tersebut bisa dinilai demi menunjang dalam isi cerita.

Pengertian konflik menurut (Nurgiyantoro 2008: 123) mengemukakan konflik muncul diakibatkan oleh cerita dari tokoh tentang permasalahan hidupnya dan serta kehidupan yang dihadapi oleh manusia yang sangat luas dan sangat kompleks. Permasalahan tiap manusia yang dialami pastilah berbeda-beda antara lain: permasalahan kehidupan yang bersifat umum atau yang berkaitan dengan percintaan, rindu, khawatir, religius, takut. Konflik hadir untuk memberikan dan agar juga timbulkan sensasi yang panas bagi pembacanya. dan bukan hanya itu saja konflik. Konflik dinilai sebagai pemanis cerita yang lebih memikat dan menegangkan untuk membedakan konflik yang akan menjadi ruang lingkup pada penelitian ini maka perlu diuraikan beberapa jenis jenis konflik. (Menurut nurgiyantoro, 2013: 34) juga mengatakan bahwa konflik akan dibedakan menjadi dua bagian yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Berdasarkan paparan diatas terdapat dua bagian internal dan eksternal tersebut merupakan konflik yang diakibatkan oleh perbuatan isi tokoh dan pada alam sekitar.

(Nurgiyantoro, 2013: 34) juga mengungkapkan bahwa konflik internal terjadi dalam pribadi isi tokoh cerita. Konflik tersebut merupakan permasalahan internal seseorang manusia. Konflik batin atau pun juga konflik psikis banyak disoroti dalam

novel dan lebih banyak membahas dan mengatasi masalah kejiwaannya dengan mengungkapkan sudut pandang aku. Konflik ini menganalisis naskah drama “Pandu Partawi” dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang merupakan pengertian sastra yang menyerahkan hasil ciptaannya sebagai kejiwaan isi pengarang guna mencurahkan seluruh rasanya dalam menciptakan sebuah karya sastra (Susanto, 2012).

Psikologis sedang memiliki pemikiran yang mengajarkan manusia sebagai bentuk naluri-naluri dan juga konflik batin dan juga psikis berdasarkan menurut (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2010 :12). Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang jika tokoh-tokoh itu punya kebebasan untuk memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang membuat seolah-olah dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan titik konflik. Dengan demikian bisa terbilang dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, faktual, artinya bukan dalam cerita. (Wellek dan Warren 2010 : 21).

Namun tidak demikian halnya untuk cerita yang di teksnaratifkan kehidupan yang tenang tanpa adanya masalah serius yang memicu munculnya konflik dapat berarti tak ada cerita dan tak ada peristiwa kehidupan baru yang bisa menjadi cerita plot. Maka dari itu jika memunculkan konflik yang berarti masalah yang sensasional yang bersifat dramatik dan karenanya menarik untuk diceritakan. Bentuk konflik, sebagian bentuk kejadian dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori konflik fisik dan konflik batin konflik eksternal adalah konflik yang terjadinya antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar darinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin lingkungan manusia, sedangkan konflik internal adalah konflik kejiwaan, masalah muncul akibat

adanya pertentangan antara manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya: pertentangan antara dua keinginan, pilihan yang berbeda, harapan atau masalah lainnya.

Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial manusia sedangkan konflik fisik yaitu konflik yang disebabkan dengan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi di dalam hati jiwa seseorang atau tokoh dalam cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan keyakinan pilihan yang berbeda harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya (Nurgiantoro, 2010 : 124).

2.3 Konflik Psikis

(Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2002 :123). Cara memaparkan konflik bisa terjadi melalui pertentangan antara dua kekuatan yang berasal dari cerita rekaan atau drama sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan adanya pertentangan dari seseorang tokoh dalam cerita yang berupa rekaan dengan tokoh lain maupun antara seorang tokoh dengan diri sendirinya (menurut Nurgiyantoro, 2012 : 24). Konflik psikis bisa disebut juga dengan konflik batin yang merupakan konflik internal dalam diri seseorang dalam kandungan teks cerita. (menurut Nurgiyantoro, 2012 :24) Konflik terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh dalam cerita. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik psikis merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri dia lebih ke masalah internal misalnya terjadi

antara peperangan dua keinginan keyakinan pilihan yang berbeda ataupun harapan-harapan.

2.4 Perwatakan dan Konflik

(Menurut Nurdiantoro 2004: 123) memaparkan bahwa adanya tokoh dan penokohan ini terdapat dalam karya sastra di berbagai manapun yang di mana hal itu bisa menampilkan berbagai dari kemukakan watak seseorang maupun perilaku tokoh. pada dasarnya hal tersebut juga berhubungan maupun berkaitan dengan adanya unsur kejiwaan ataupun dapat juga mengalami berbagai tekanan maupun pengalaman dari unsur psikologisnya. Pada paparan tersebut hal ini juga berkaitan dan berkesinambungan dengan kehadiran kandungan dari-konflik konflik yang dialami para tokoh maupun tingkah laku para tokoh yang hal tersebut bisa mencemarkan bahwa hal ini juga memiliki hubungan erat dengan kajian ilmu psikologis.

Hal tersebut dapat dinyatakan pula bahwa hubungan antara tokoh yang memiliki perbedaan tingkah laku ataupun sifat ini memerlukan hubungan alat yang memicu dengan kandungan perwatakan dan konflik dalam sebuah cerita yang mengandung imajinatif. Berdasarkan paparan tersebut juga dapat dipengaruhi berbagai sikap maupun tingkah laku yang dimiliki para tokoh yang dinilai dapat berhubungan suatu percakapan dengan antara satu dengan tokoh lainnya yang menyebabkan terjadinya unsur suatu ujung konflik (Sayuti, 2007 : 243). Pada hal ini adanya berbagai kemunculan terjadinya suatu konflik yang tak lepas terjadi dalam diri tokoh tersebut yang mana pada hal itu timbul seperti adanya konflik batin atau konflik psikis yang hal itu bertujuan guna mengetahui dan menelaah adanya suatu konflik psikis maka

penelitian ini dapat menggunakan teori psikologi yang dikembangkan oleh pencetus yaitu Sigmund Freud.

2.5. Psikologi kepribadian

(Atkinson dalam Minderop, 2013 :3) memaparkan psikologi yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti jiwa atau logos yang memiliki arti untuk menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia sehingga dapat disimpulkan bahwa psikologi ini merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia baik mengenai macam-macam gejala maupun latar belakangnya banyak orang percaya bahwa masing-masing memiliki karakteristik kepribadian yang dapat menandainya di dalam susunan cerita pembawaan yang mencakup dalam pikiran perasaan maupun tingkah laku. Hal tersebut merupakan karakteristik dari seseorang guna untuk beradaptasi dan berkomunikasi itulah yang disebut kepribadian (Santrock dalam Minderop, 2013 : 4). Jadi pada intinya sasaran pertama psikologi kepribadian ialah untuk memperoleh informasi tingkah laku manusia yang berinformasi menginformasikan tentang kepribadian yang dapat melalui karya sastra.

2.6 Gangguan mental

Dengan adanya unsur konflik maka tidak akan terlepas dengan yang namanya gangguan mental. Dalam hal ini menjelaskan bahwa Freud (dalam Minderop, 2010: 26) telah memaparkan bahwa gangguan mental ini bisa terjadi karena sebab dengan adanya kunci unsur konflik dan kesulitan batin atau dari jiwa individu dari seseorang ini maka bisa menyebabkan dengan kehadirannya konflik psikis atau yang biasa disebut juga konflik batin. Maka hal ini tidak terlepas dengan adanya gangguan mental

yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi berbagai: kecemasan, gangguan unipolar (depresi), gangguan jiwa (delirium), kepribadian anti sosial (psikopatik) dan gangguan kepribadian histrionik.

2.6.1. Kecemasan

Dalam hal ini kecemasan bisa mengakibatkan dengan berbagai berujungnya konflik psikis yang yang bisa menimbulkan dengan adanya bentuk frustrasi dari seseorang yang bisa menghambat kemajuan dari diri seseorang. Hal tersebut tampaknya berpengaruh terhadap kondisi yang mana nantinya juga diikuti dengan perasaan yang cemas khawatir tidak bahagia ataupun tidak nyaman yang pada saat dia rasakan dan melalui berbagai tingkatan. Kecemasan ini adalah bentuk dari sebuah respon Ketika seseorang bisa merasakan bahaya ataupun iri dengan seseorang tersebut ataupun memiliki dengan rasa takut yang berlebihan.

2.6.2. Depresi

Depresi merupakan jenis gangguan suasana dari hati seseorang. (Freud dalam Senjunt, 2006 :45) menjelaskan bahwa depresif ini bisa diiringi dengan perasaan yang sedih duka cita. Apabila seseorang yang dicintainya itu pergi meninggalkan dia ataupun pergi mengantarkan dia ataupun yang dicintainya itu meninggal dan ia mengalami depresi yang sangat berat sedih putus asa kehilangan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Serta cenderung muram dan kurang bahagia dan kesannya juga kurang percaya diri.

2.6.3. Delirium

Gangguan kejiwaan (delirium) ini bisa diartikan dengan adanya berkaitan dengan mimpi seseorang yang mana ia bahkan bisa memiliki artian mimpi itu yang mana nantinya bisa mengungkap watak dari seseorang. Menurut Freud, mimpi dilakukan secara sadar teringat. Bahkan Freud menjelaskan, juga menjelaskan penderita yang memiliki gangguan jiwa ini bisa memiliki keyakinan yang sangat besar berdasarkan dengan imajinasinya yang dimilikinya khayal yang dimilikinya. Karena itu menurut dia itu bisa menjadi persepsi yang nyata dan hal itu terjadi karena adanya mimpi yang diterimanya dan bahkan bisa disebut juga dengan yang namanya figurasi.

2.6.4. Kepribadian anti sosial

Kepribadian anti sosial ini bisa merugikan orang-orang terdekatnya atau yang biasa disebut juga dengan psikopat. Pada hal ini umumnya orang yang terkena kepribadian anti sosial ini memiliki ciri-ciri seperti orang yang cerdas penuh dengan tipu daya dan suka memanfaatkan orang lain penderita psikopat ini memiliki tingkah laku yang tidak bertanggung jawab serta diiringi dengan tingkah laku yang sangat merugikan dan membahayakan orang lain. Dengan demikian psikopat ini adalah seseorang yang sedang kena penyakit jiwa bukan karena gila melainkan karena psikopat sadar secara mental (Supratiknya, 1995 : 58).

2.6.5. Gangguan kepribadian histrionik

Sering kali kita merasa tersinggung karena telah disakiti lalu kita terdiam dan dapat juga pikiran serta emosional ini hingga bisa melayang kemana-mana dan kekesalan serta rasa sakit hati juga bisa memuncak hingga membara barah. kita

mendramatisir kesedihan kita sendiri kita telah mengalami gangguan kepribadian histrionik menurut American Association gangguan kepribadian ini biasanya terletak pada seseorang wanita yang biasanya melebih-lebihkan emosinya dengan cara yang dramatis gejala ini disebut juga dengan drama queen. Mereka menggunakan kata-kata ini seolah-olah seperti penunjukan pada drama dan sering menampilkan perilakunya yang berlebihan untuk mencari perhatian. Mereka juga cenderung egosentris dengan kepentingan diri sendiri sebagai prioritas, perhatian, sekaligus mudah untuk terluka. Dan pada kali ini sosok tokoh yang bernama Priayiwati ini dinilai memiliki kepribadian histrionik yang memiliki ciri ciri merasa tersinggung karena dulunya ia pernah disakiti.



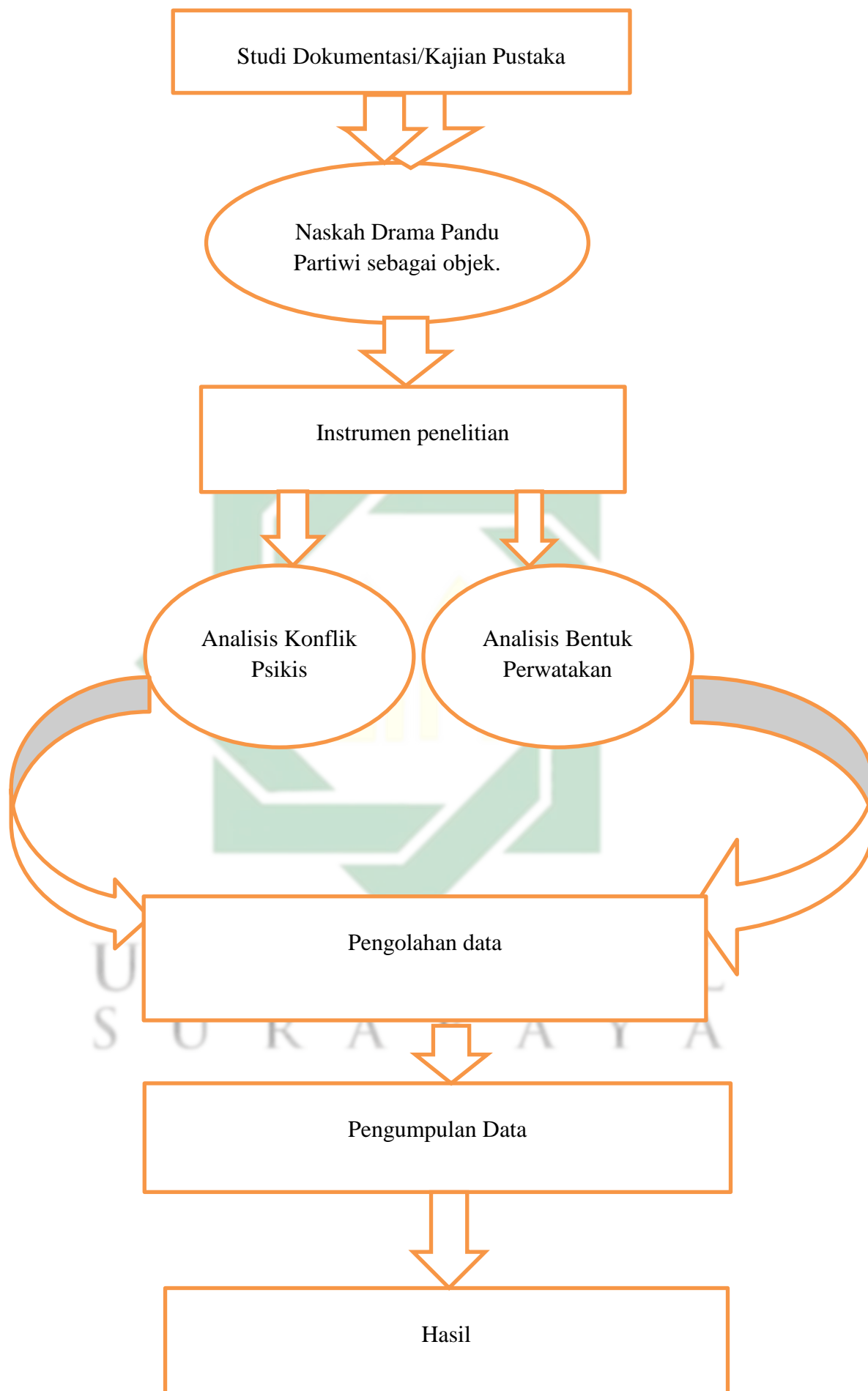
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan memaparkan data-data yang ditemukan dalam objek penelitian ini. Menurut James (2000 : 16) metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsi fakta yang ada lalu ditambah dengan menganalisis dengan tepat. Menurut Sukarno (2002: 12) metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengimplikasikan ontologis, data yang terkumpul seperti kata-kata maupun kalimat yang memiliki makna serta dapat menimbulkan pemahaman yang lebih nyata daripada hanya membuat sangkaan. Pendekatan dalam hal kualitatif ini ialah merupakan suatu pendekatan yang tidak memerlukan perhitungan dalam data (Moleong, 1999: 20). Dalam Hal ini, Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikaji berupa teks sastra dan menggunakan media audio-visual yang berupa kalimat dan tidak ada data berupa angka. Penelitian kualitatif lebih merujuk pada makna. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami seluruh kata-kata yang ada serta representasi makna yang terdapat dalam karya sastra pada naskah drama “Pandu Partiwi”



Gambar 3.2 (Rancangan penelitian)

3.3 Data Penelitian

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yakni kutipan-kutipan teks yang terdapat dalam naskah drama “Pandu Partiwī” karya Merayu Sukma yang dianalisis menggunakan teori Psikologi Sastra Sigmund Freud. Sehingga data yang terkumpul nantinya akan dapat diproses dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

3.4 Sumber Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian data-data yang dikumpulkan hendaknya memiliki sumber yang digunakan sebagai rujukan sehingga data-data yang diperoleh dapat lebih dipercaya. Dalam sebuah penelitian biasanya data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam pencarian data sebuah penelitian. Sumber data primer merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian dikarenakan menyangkut unsur utama dalam topik penelitian yang akan dilakukan. Sumber utama dalam penelitian ini yakni naskah drama berjudul “Pandu Partiwī” yang diciptakan oleh Merayu Sukma

3.4.2 Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat digunakan sebagai pendukung sumber data primer. Sumber data sekunder biasanya meliputi buku-buku dengan teori yang relevan terhadap penelitian, jurnal atau skripsi yang sejenis atau memiliki topik yang sejalan dengan penelitian yang akan diteliti.

3.5 Langkah-langkah penelitian

3.5.1 Identifikasi Data

Identifikasi data dalam penelitian ini hanya dibatasi dengan menganalisis setiap kejiwaan seperti bagaimana bentuk perwatakan dan *Id, Ego, Super Ego*, yang ada pada naskah “Pandu Partiwī” tersebut serta bagaimana perwatakan dan *Id, Ego, Super Ego* yang diterima oleh tokoh utama yang ditimbulkan oleh para tokoh yang ada dalam naskah drama tersebut sehingga pengidentifikasian data dapat dilakukan lebih mudah.

3.5.2 Pengelompokan data

Pengelompokan data merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti setelah membaca objek kajian secara keseluruhan. Pengelompokan data dilakukan dengan cara mengambil bagian-bagian data yang dibutuhkan pada penelitian yang dilakukan seperti unsur psikologi dalam karya sastra berupa naskah drama “Pandu

Partiwi” yang ditulis oleh Merayu Sukma. Data-data yang diperoleh tersebut dapat diperoleh setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap objek yang akan diteliti dengan cara membaca secara keseluruhan dan dilakukan lebih dari satu kali supaya data yang didapatkan dapat menjadi maksimal.

3.5.3 Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2011-244) menyatakan bahwa tahapan sebagai upaya untuk mencari dan melakukan penyusunan data dengan cara sistematis dan juga teratur. Pemerolehan data tersebut melalui hasil penelitian serta dari dokumen-dokumen yang digunakan untuk pengklasifikasian data yang telah diperoleh. Pemaparan sebuah data pada komponen-komponen, pengaturan pola dan penentuan hal-hal yang hanya dianggap penting. Proses sintesis data dan penyusunan sebuah kesimpulan dengan menggunakan bahasa sendiri agar lebih dipahami.

Penelitian ini yang berjudul “Analisis psikologi sastra dalam tokoh naskah drama “Pandu Partiwi” karya Merayu Sukma pendekatan psikologi Sigmund Freud: Id, Ego, Super Ego dan Perwatakan karya Merayu Sukma. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif sehingga data-data yang dipaparkan berupa narasi tanpa melibatkan pengolahan data berupa angka. Penggunaan teknik analisis deskriptif dimanfaatkan untuk memberikan gambaran seolah memahami apa yang telah dirasakan oleh penyair ketika proses membuat karya tersebut secara langsung kepada pembaca dan juga penikmat sastra lainnya.

Prosedur penelitian secara deskriptif di dalam penelitian ini akan diuraikan secara singkat sebagai berikut: (a) melakukan proses membaca dan melakukan pemahaman terhadap naskah drama yang berjudul “Pandu Partawi” yang ditulis oleh Merayu Sukma. (b) melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dan mengambil data yang dibutuhkan (c) melakukan pencocokan teori yang akan digunakan terhadap data yang telah diperoleh (d) melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh (e) melakukan penyimpulan penelitian setelah data yang diperoleh lengkap. Analisis isi dimaksudkan untuk melakukan pemberian makna terhadap data yang telah diperoleh dari novel yang berjudul “Pandu Partawi” yang diciptakan oleh Merayu Sukma. Data yang ditemukan dalam penelitian ini mengenai penggunaan teori Psikologi Sigmund Freud seperti Id, Ego, Super Ego, dan adanya gangguan mental yang terjadi pada tokoh utama.

3.5.4 Penyimpulan data

Penyimpulan data dilakukan ketika semua kegiatan penelitian telah selesai serta data-data yang dibutuhkan telah siap. Dikarenakan penyimpulan terdapat pada bagian akhir pada sebuah penelitian. Dalam penelitian ini membahas tentang “Analisis psikologi sastra pada tokoh dalam naskah drama “Pandu Partawi” (Pendekatan Psikologi Sigmund Freud : *Id, Ego, Super Ego* dan gangguan mental)”. Pada bagian akhir penelitian akan dijelaskan tentang keseluruhan isi penelitian isi secara ringkas meliputi teori psikologi sastra Sigmund Freud dan mengenai pembahasan rumusan masalah yang diambil.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Watak yang terkandung Dalam tokoh Nadarlan, Priayiwati, Pandu

Naskah “Pandu Partiwī”

4.1.1. Watak

Watak adalah definisi yang berasal dari sifat batin manusia yang mempengaruhi adanya tingkah laku pikiran maupun budi pekerti mata manusia ini ialah memiliki pengertian yang di mana ia adalah karakter atau sifat yang merupakan bawaan dari lahir yang sifatnya juga dominan. Watak juga bisa mempengaruhi tingkah laku terwujud dalam perilaku. Walaupun demikian perilaku tersebut juga bisa dibentuk karena adanya lingkungan yang tergantung bagaimana ia meresponnya dan berinteraksi maupun tinggal di lingkungan tersebut. Pengertian watak tokoh dalam cerita ini adalah suatu pembentukan dari sebuah karakter kepada suatu tokoh tertentu yang di mana hal itu dapat memberikan penegasan serta menjelaskan gambaran psikologis seperti apa sesungguhnya tokoh yang dimasukkan dalam sebuah cerita watak tokoh Nadarlan dalam naskah drama “Pandu Partiwī”:

4.1.2. Marah

Marah adalah suatu pola perilaku guna mengingatkan pengganggu agar mereka berhenti untuk melakukan perilaku-perilaku yang mengancam mereka. Marah sama halnya dengan kita menunjukkan pemuncakan emosi

yang ada pada tiap tubuh masing masing dan pemicu dari emosi tersebut biasanya disebabkan dengan adanya hal hal seperti: hal yang menjengkelkan, hal yang membuat kita tidak suka, atau hal yang membuat kita kecewa. Watak pemaarah pada tokoh Nadarlan tampak pada percakapannya yang mengandung perkecokan yang panjang dengan si tokoh Priayiwati yang dimana tokoh Priayiwati mengucapkan dengan kata kata yang membuat hati Nadarlan tersinggung, marah dan kecewa. Berdasarkan hal tersebut yang pada intinya percakapan tersebut bahwa tokoh Nadarlan meminta untuk tokoh Priayiwati untuk kembali lagi pulang dan kembali lagi di pelukan Nadarlan dan memaafkan perilaku perilaku Nadarlan yang sekiranya perilaku tersebut yang membuat hati dari Priayiwati terluka. Namun takdir berkata lain ajakan dan perintah dari Nadarlan langsung ditolak mentah mentah oleh Priayiwati. Penolakan tersebut diiringi juga dengan nada nada ucapan yang keluar dari mulut Priayiwati dan pada akhirnya menyebabkan si Nadarlan marah dan di akhir percakapan. hal tersebut seperti tampak pada kutipan berikut ;

Nadarlan : (mulai naik darah penjahatnya membakar mukanya, matanya berapi api, mulailah tampak kebuasanya, engkau membuatku marah, priyaiwati , dalam langkahku yang kedua masuk ke dalam dunia penjahat, engkau lah yang menjadi kurbanku, (lalu menghunus pisau seraya mendekati priayiwati)

(Sukma, 1943: 207)

4.1.3. Nekat

Nekat adalah perbuatan atau sikap, perilaku yang dimiliki seseorang yang dimana hal itu bisa disebut seseorang yang tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya, seperti dampak atau resikonya. Apabila tindakan nekat ini dilakukan hingga sampai tidak terkendali hal ini dapat dinilai bisa merugikan orang lain sampai dengan dirinya sendiri. Berdasarkan paparan mengenai pengertian di atas, watak nekat pada hal ini masuk ke dalam struktur kepribadian Id. Watak nekat pada tokoh Nadarlan tampak dari perbuatannya ketika sesudah melakukan adu percekocokan dengan tokoh Priayiwati dan pada akhir cerita kata-kata yang keluar dari ucapan yang dilontarkan tokoh Priayiwati pada akhirnya membuat hati si Nadarlan tersinggung dan marah dan hingga melakukan perbuatan nekat dengan cara membunuh si Priayiwati. Hal tersebut seperti pada dalam kutipan berikut :

Priayiwati : Jangan, jangan..... aku, aku suka takluk, asal aku jangan dibunuh.

Nadarlan : hahaha! Sekarang engkau baru menyatakan takluk,? Sudah Kasih, Wati, kalau natal-an sudah menghunus senjatanya, Iya takkan memasukkannya kembali sebelum memakan darah kurbannya titik engkau tidak kenal siapa Nah darlan? Tidaklah engkau dengar apa yang telah dilakukannya selama ini, sehingga barisan polisi menjadi ribut? Nah, sekarang Natalan yang selalu diburu oleh Polisi, kembali akan menghirup darah kurbannya.

Priayiwati : (menjerit) tolong! tolong!

Nadarlan : hahaha! Tidak ada orang yang sempat menolongmu. Nah darlan sudah haus akan menghirup darah!

Priayiwati menjerit, lari ke dalam, dikejar oleh nadarlan. kedengaran si priayiwati menjerit dengan ngerinya. sebentar kemudian keluar nadarlan dengan pisauanya berlumuran darah:

pisau nya dilemparkannua seraya melompat seperti iblis, melarikan diri. kedengaran seorang perempuan, menjerit lalu partiwi masuk, tanganya berdarah, langsung menjerit

(Sukma, 1943:208)

4.1.4. Kejam

Watak kejam adalah perilaku yang dilakukan seseorang untuk membalas atau menghentikan perilaku seseorang yang sangat membuatnya bisa sampai marah dan emosi yang tak terkendali dan hingga membuatnya melakukan hal hal yang tidak senonoh atau tindak kriminal atau bisa mencelakakan dengan bahaya untuk orang lain. Watak nakal dan kejam pada tokoh Nadarlan tampak pada kekejamannya saat membunuh Priayiwati serta beradu cekcok kontak fisik dengan Pandu dan Jaya dengan menggunakan senjata tajam. hal tersebut seperti pada kutipan :

“Priayiwati menjerit, lari kedalam dan dikejar oleh Nadarlan, kedengaran Priayiwati menjerit dengan ngerinya sebentar kemudian keluar Nadarlan pisaunnya yang berlumuran darah, dan pisau dilemparkannya Seraya melompat seperti iblis melarikan diri. Kedengaran seseorang perempuan menjerit lalu partiwi masuk tangannya berdarah terus menjerit.”

(Sukma, 1943:208)

Kutipan diatas yang menceritakan perbuatan nekatnya hingga membunuh si Priayiwati secara kejam dengan cara pisau dilemparkan mengenai perut dari tubuh si Priayiwati, dan perbuatan kejamnya tak hanya sampai disitu, ia lantas setelah membunuhnya ia langsung lari begitu saja menelantarkan jasad mayat Priayiwati yang berlumuran darah

tergeletak di lantai. Kekejaman Nadarlan nyatanya tak hanya membunuh si Priayiwati saja. Tokoh Nadarlan nyatanya adalah seorang penjahat ulung yang telah lama menjadi buronan polisi, dan Nadarlan ternyata juga telah melakukan kekejaman ini tak hanya kepada ke Priayiwati, melainkan telah ada banyaknya jiwa orang-orang yang telah menjadi korban dari kekejaman seorang Nadarlan.

Dan hal tersebut ada pada kutipan :

Jaya :Menurut keterangan seorang penjahat lulungu telah lama menjadi buronan polisi menerangkan dialah yang telah membunuh priyayi Wati mulanya orang mengira keterangan itu hanya sekitar olok-olok saja tetapi kemudian polisi tertentu mendapatkan bukti-bukti yang sah yaitu pertama pisau ketika melewati yang ditemukan sewaktu terjadi pembunuhan.

Dan Terdapat juga kutipan lain :

Seraya menyeret adalah yang sudah setengah mati lalu memandang kepada kedua polisi

Jaya : Tua barangkali setelah kenal kepada orang ini? Lihatlah Bukankah dia seorang penjahat yang banyak mengorbankan jiwa orang kami pun hampir menjadi korban.

4.1.5. Keras Kepala

Keras kepala mengandung pengertian yang memiliki sikap yang dimana cenderung tidak mau menurut nasehat orang lain pengertian lainnya hampir sama keras kepala merupakan sikap yang bagaimana ketika seseorang mengatakan ia tidak mau mendengarnya dan mengutamakan apa yang diinginkan nya sendiri, daripada ia harus mendengarkan nasehat atau

saran apa yang dibicarakan oleh orang lain dan hal tersebut nampaknya orang biasa menyebutnya dengan istilah ngeyel. Sikap ngeyel ini kadang cenderung lebih egois sehingga sikap tersebut tidak mau kalah dalam hal berbicara dan sikap keras kepala ini katanya cenderung juga belum tentu benar apa yang di apa yang diputuskan. Watak keras kepala yang terdapat pada tokoh Nadarlan ini seperti pada hal kutipan sebagai berikut :

Pandu : Bukannya Bukannya Aku Takut kepadamu tetapi aku memang tidak melakukan kan hal yang sperti engkau kira, tetapi kalau kau melawan (sambil memandang jaya masuk) inilah lawan yang sebanding denganmu yaitu Jaya

Jaya : He bangsa pengecut ,, Panduu bukan lawanmu

Nadarlan : Engkau berdua berani melawan ku, engkau berdua apakah tidak kenal Siapa Nadarland? kan ku keluarkan isi perutmu!!

(Sukma, 1943:212)

Kutipan diatas memaparkan betapa watak dari tokoh Nadarlan, yang pada awalnya ia sudah berburuk sangka mengenai Pandu ia juga menuduh Pandu bahwa ia yang telah menghasut istrinya, karna tindakan yang dilakukan oleh Nadarlan ini yang berujung keras kepala ini dipengaruhi oleh adanya Id dan Super Ego dibenak Nadarlan. Bahkan ia memikirkan bahwa apa yang telah dikatakan dari Priayiwati tadi bahwa ia lebih memilih si pandu ketimbang dia karena adanya sebuah komunikasi atau hasutan atau sekedar iming-imingan yang dilakukan oleh Pandu terhadap si Priayiwati untuk menarik perhatian Priayiwati. Sehingga membuat si Priayiwati kagum dan percaya lagi kepada Pandu agar ia dapat diterima

Priayiwati. Padahal apa yang dibenak dari Nadarlan ini tidak lah seperti itu bahwa kita sudah mengetahui bahwa dalam cerita tokoh sipandu ini sudah ikhlas dan sudah tidak ada lagi hasrat untuk bersatu lagi dengan si Priayiwati. begitupun kenangan kenangan masa lalunya bersama si Priayiwati selama hubungan sudah ia kubur dan melupakan sejauh jauhnya dari benak dia. Sementara *Super Ego* yang dialami oleh Nadarlan ini ialah tidak baik, yang pada akhir percakapan dia bersama tokoh Pandu ini berujung pertengkaran fisik sehingga melibatkan adanya senjata senjata tajam yang dapat membahayakan orang sebagaimana kita tahu hal ini disebabkan bermula saat nadarlan sudah berprangangka buruk yang sangat berlebihan kepada si Pandu, dan dibalas dengan Pandu dengan berkata dengan kejujurannya bahwa ia tidak terlibat seperti yang ia pikirkan, namun tokoh Nadarlan sangat keras kepala tidak mau mendengar omongan dari Pandu, dan ia mementingkan sendirinya yaitu langsung mengeluarkan amarahnya tanpa menghiraukan apa yang tadi pandu sudah mengatakannya dengan sejujur jujurnya dan kemudian ia mengeluarkan amarah nya beserta emosinya yaitu ingin bercekcok, bergulat, dan juga mempunyai niatan hingga membunuh tokoh Pandu.

4.1.6. Watak tokoh Pandu dalam naskah drama “Pandu Partiwii”

Berikut ini adalah paparan watak dari tokoh pandu yang menampilkan sebagai berikut :

4.1.7. Putus asa

Putus asa adalah perbuatan atau sikap, perilaku yang dimiliki seseorang yang dimana hal itu bisa disebut seseorang yang tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya, seperti dampak atau resikonya. Apabila tindakan nekat ini dilakukan hingga sampai tidak terkendali, hal ini dapat dinilai bisa merugikan orang lain sampai dengan dirinya sendiri. Berdasarkan paparan mengenai pengertian di atas, maka watak putus asa pada hal ini masuk ke dalam struktur kepribadian *Id*. Watak nekat pada tokoh Pandu yang dimana di awal cerita yang menceritakan tokoh Pandu yang sudah diambang berputus asa dalam menjalani kehidupannya dan sudah tidak semangat lagi dalam menjalaninya kehidupannya kedepannya, karena disebabkan si Pandu ini sudah dikhianati cintanya oleh si Priayiwati, yang dimana pada cerita si tokoh Pandu dan Priayiwati ini sudah sangat lama menjalin hubungan, namun pada akhirnya, setelah berkunjung lama, si Priayiwati mengkhianati hubungan yang dijalani dengan Pandu, yang ternyata si Priayiwati berkhianat dan lebih memilih cinta nya dari orang kaya yang bernama Nadarlan. Dan setelah hal itu terjadi, tokoh si Pandu ini pada akhirnya memiliki watak yang nekat, bahwasannya ia setelah tahu kejadian seperti itu, ia langsung memiliki perbuatan nekat yang dimana ia mau bunuh diri secara cuma-cuma dengan cara ia akan menikam dadanya dengan sebuah pisau. Namun pada akhirnya perbuatan tersebut diketahui oleh seseorang yang bernama Jaya, dan Jaya inilah yang berhasil menghentikan perbuatan nekat dari si Pandu ini, sambil menasehati dan memotivasinya hingga hati dari si Pandu luluh

dan menyesal dengan perbuatan nekatnya. hal tersebut seperti pada dalam kutipan berikut :

Pandu, berpengawakan tinggi lampai, beekulit sawo matang, sedang berjalan dalam keadaan letih lesu. wajahnya cakap tetapi muram, mendung putus asa menyelimuti mukanya yang pucat. sehingga matanya yang tajam menari itu, guram rupanya. Tiba di tepi jalan sepi, Berhentilah Iya sambil memegang rambutnya yang kusut titik iya tegak dengan kepala terkulai. Kemudian perlahan-lahan diangkatnya mukanya sambil mengeluh memandang langit. Dengan rupa yang penuh duka. Ya mengangkat keris dan akan di tikamkan ke dadanya. tetapi ketika tangan yang memegang keris itu akan turun, tiba-tiba terdengar bunyi sepeda roboh, lalu Jaya sikap secepat kilat melompat penuh ketangkasan dan menangkap tangan Pandu. Pandu sangat terkejut, lalu berpaling memandang kepada orang yang tiba-tiba menangkap tangannya dan yang sedang tegak dengan sikap dan gagah di belakangnya.

Pandu : siapa tuan, lepaskan tangaanku!!

(Sukma, 1943: 195)

4.1.8. Bimbang

Bimbang adalah situasi yang sulit pada diri seseorang di mana hal itu ia harus memilih yang akan dipilih guna untuk menentukan dari pilihan. Bimbang ini bisa diumpakan jiwa dari yang ketidakseteruan untuk perbuatan yang akan dilakukan atau tidak dilakukan. Hal ini tercermin pada saat kebimbangan pada saat Pandu dan Jaya bercengkrama drama pada saat si Jaya sudah mengetahui bahwa Partiwi adalah gadis yang dipilih Pandu untuk melanjutkan kisah cintanya masa depan namun pada saat itu tu mereka bercengkrama mengenai Partiwi apabila kita Partiwi

dengan Pandu sudah melakukan adanya hubungan. ketika itu Jaya bertanya, apakah kalau kamu nantinya sudah berhubungan Apakah keluarga kamu menyetujui”. Bukankah keluargamu terkenal dengan orang yang beradat, mana mungkin ia menerima seorang babu”. Pikirlah sampai se-detail itu Pandu ucap Jaya. Pada akhirnya Pandu pun juga Bimbang dilanda kebimbangan namun pada saat itu juga meskipun tandu dilanda kebimbangan namun Ia tetap masih tetap merasa yakin dengan pilihannya itu. Oh iya nantinya akan membuktikan kepada keluarganya kalau yang dipilih ini adalah babu bukan sembarang babu, babu seperti permaisuri yang meluluhkan hatinya yang kisarannya babu istimewa dan pilihannya juga tidak salah.

Jaya : *Barangkali buat dirimu sendiri tidak merasa salah beristrikan babu tetapi dalam hal ini janganlah saudara hanya mementingkan perseorangan diri saudara sendiri jangan saudara Lupakan mereka yang berdiri di kiri kanan saudara misalnya kaum keluarga saudara Benarkah kaum kerabat saudara orang dari negeri beradat? Keluar kamu masih Teguh memegang adat Mungkinkah dibiarkannya begini saja anak kemenakannya beristri seorang babu, seakan-akan saudara sudah tidak takut lagi terhadap perempuan lain yang lebih pantas kedudukannya?*

Pandu : *Timbangan saudara itu barangkali ada benarnya juga kalau kamu yang kupilih itu hanya seorang babu biasa yang banyak bergelandangan di jalan raya. Tetapi babu Pertiwi tiadalah tampaklah oleh saudara akan kelebihan babu kita dari ciri2 kebanyakan? Saya yakin dia seorang babu yang memang lain dari yang lain dan saya akan membuktikan kebenaran keyakinan saya ini kalau nanti seumpama kejadian dia akan menjadi istri saya akan saya Tunjukkan ke mata mereka yang tadinya hanya memandang dirinya sebagai tapi biasa akan saya perlihatkan kepada umum babu hanya nama pekerjaan dalam masyarakat Sama juga seperti saudagar suruh tulis nama pekerjaan orang yang bekerja di kantor kantor tetapi kemanusiaan seseorang dapat diukur dengan nama pekerjaannya itu atau beberapa nama pekerjaan yang menteri-menteri bunyinya seperti saudagar Tuan*

pabrik dan sebagainya Itu Bolehkah dijadikan jaminan buat mengukur kemanusiaan seseorang.

(Sukma, 1943:203)

- **Watak Priayiwati dalam naskah drama “Pandu Partiwī”:**

4.1.9. Pamarah

Pemarah adalah mengingatkan pengganggu agar mereka berhenti untuk melakukan perilaku mereka yang mengancam mereka. marah sama halnya dengan kita menunjukkan pemuncakan emosi yang ada pada tiap tubuh masing masing dan pemicu dari emosi tersebut biasanya disebabkan dengan adanya hal hal yang menjengkelkan, dan hal ini ditunjukkan tokoh Priayiwati kepada Nadarlan yang dimana ia dibuat menjengkelkan dan membuat marah ketika Nadarlan datang dan dinilai mengganggu posisi dirinya.

Nadarlan! Nyahlah! Aku tak sudi melihat mukamu!! Jangan. Aku telah mulai merasa damai disini ! sekarang engkau datang lagi mengganggu hidupmu lagi.

(Sukma, 1943:206)

Dalam kutipan tersebut Nampak si Priayiwati mempunyai watak pemarah yang dengan tega ia memarahi pasangannya sendiri yakni Nadarlan. Dalam cerita diyakini Nadarlan memang membuat hati Priayiwati terluka dan kecewa hingga pada akhirnya Priayiwati berani melakukan hal seperti itu.

4.2. Wujud perkembangan kondisi kejiwaan Nadarlan dalam tokoh Naskah drama “Pandu Partiwi”

Secara psikologis kondisi kejiwaan Nadarlan sebagai tokoh memiliki struktur kepribadian adanya dengan *Ego* dan *Super Ego* yang dimana hal ini mengemukakan ketidakstabilan Apabila dibandingkan dengan kondisi kejiwaan normal manusia pada umumnya.. Dalam cerita tersebut, Karena dirinya juga pernah salah kepada Priayiwati. Nyatanya dalam cerita ini dia menduakan Priayiwati hasil ini membuktikan bahwa Nadarlan memiliki Analisis kepribadian antisosial psikopatik sikapnya yang selalu keras dan Arogan dan selalu juga merugikan orang-orang yang berada di dalam dekatnya.

Dia tidak peduli dan tidak dapat menahan amarahnya yang ada dalam pada dirinya untuk melakukan apa yang menjadi sebuah keinginannya. Nyatanya saja dia tidak peduli dengan perasaan dari Priayiwati yang mana dalam cerita para Priayiwati ini adalah tokoh yang memiliki perasaan yang kecewa dengan terhadap Nadaralan karena akan kesalahan dari Nadarlan yang menyia-nyiakan dia pada waktu itu. Namun Nadarlan belum mengakui kesalahannya karena seolah-olah dia merasa benar. Ketidakpedulian yang disebabkan karena pada dasarnya para psikopat mengalami kelainan kepribadian pada sistem sarafnya dari dalam. Hal ini pada naskah drama Pandu Partiwi tokoh Nadarlan yang dimana tokoh tersebut memiliki ciri ciri psikopatik :

Kutipan 1:

Priyaiwati : tidak aku tidak sudi menerima engkau, tak sudi aku hidup kembali di sampingnu, sekali engkau telah mematahkan hatiku, selama lamanya aju tak percaya lagi kepadamu, biarlah engkau kembali ke dunia penjahat aku tak takut dengan ancaman ancaman yang kau buat itu.

Nadarlan : (mulai naik darah penjahatnya membakar mukanya, matanya berapi api, mulailah tampak kebuasannya, engkau membuatku marah, priyaiwati , dalam langkahku yang kedua masuk ke dalam dunia penjahat, engkau lah yang menjadi kurbanku, (lalu menghunus pisau seraya mendekati priyaiwati)

(Sukma, 1943:206)

Kejadian ini dapat diamati pada kutipan sebagai berikut dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Nadarlan sedang yang memperlakukan Priyaiwati dengan kasar dan melakukan juga dengan tindakan kejam yaitu membunuh dari Priyaiwati. Kemarahannya disertai dengan emosi. Emosi yang meluap-luap serta memperlakukan dengan tindakan pembunuhan yang pada bahwasannya kemarin dari Nadarlan ini biasanya emosinya relatif sulit dibangkitkan dan tidak memiliki rasa takut seperti ada yang dilakoninya ketika membunuh Priyaiwati. Dia tidak memiliki rasa takut sama sekali dan tidak merasa bersalah dan berdosa dengan tindakan sekeji itu.

Walaupun pada cerita Nadarlan ini adalah sosok tokoh yang selalu keberadaannya oleh polisi-polisi yang nyatanya ia sudah lama dicari dan diselidiki oleh Polisi sejak lama. Akan tetapi Nadarlan selalu saja tetap meneruskan pembunuhan pembunuhan berantai itu yang kawasannya korbannya sudah banyak yang sudah berada di tangan Nadarlan sendiri yang sudah menjadi mati. Hal ini tampak pada kutipan sebagai berikut :

Kutipan 1 :

Jaya : Menurut keterangan ada seorang penjahat ulung yang telah lama menjadi buronan polisi penjahat itu sendiri dengan nekat Menulis secarik Surat kepada polisi menerangkan dia telah membunuh priayi wati

Pandu : Siapakah Penjahat Itu?

Jaya : Nadarlan

Kutipan 2 :

Jaya : Seraya menyeret nadarlan yang sudah setengah mati lalu memandang kepada kedua polisi Tuhan barangkali telah kenal kepada orang ini? Lihatlah bukan hati seorang pedagang banyak sekali mengorbankan jiwa seseorang kami pun hampir menjadi korbannya.

Pak Polisi: memang Kami sedang lama mencarinya kami baru datang dari rumah tempat tinggalnya Menurut kata orang ia menuju arah ke mari

(Sukma, 1943:210)

Pada kutipan diatas mencerminkan sosok tokoh yang selalu diancam keberadaannya oleh polisi-polisi yang nyatanya sudah lama dicari dan di selidiki oleh Polisi sejak lama. Ia adalah nyatanya pembunuh berantai yang sudah menuai dan memakan banyak korban yang sangat banyak dan hampir saja pandu dan jaya menjadi korban dari kebrutalan apa yang diperbuat oleh Nadarlan. Hal ini juga menunjukkan bahwa Nadarlan masih jaga mengungkapkan omongan. Omongan Nadarlan ini terkenal akan kebohongnya atau Nadarlan juga masih dengan sikapnya yang arogan yang terus memaksa Priyaiwati.

Dalam cerita tersebut, Nadarlan akan terus memaksa apabila si Priayiwati tidak bisa menerima apa yang ia telah melakukannya pengorbanannya sudah sudah mengungkapkan rasa bersalahnya dan permintaan maafnya. Tetap saja Priayiwati tidak bisa menerima dia kembali sebagai pasangannya dan setelah itu Nadarlan tetap pada pendiriannya yaitu sebagai seorang psikopat yang kejam dengan cara membunuh dari Priayiwati baginya pembunuhan yang dilakukannya ini adalah solusi terbaik untuk mengatasi semua masalah yang dialaminya dengan demikian Nadarlan menderita psikopatik dia tidak gila karena seorang psikopat sadar secara mental.

4.2.2. Kepribadian Tokoh Nadarlan pada Id

Id dari seseorang dari perbuatan-perbuatan negatif atau perbuatan-perbuatan yang di mana hal itu dapat membahayakan orang lain seperti membunuh mengancam ataupun pemberontak atau agresif yang biasa disebut juga orang yang terkena jiwa psikopatik seperti pada tokoh Nadarlan yang menurutnya ia memiliki keinginan tersebut karena dalam kehidupannya sering dilanda permasalahan dan jadi dia menggunakan cara tersebut agar mengurangi ketidak nyamanannya serta agar ia merasa bebas guna melakukan hal tersebut tokoh Nadarlan merupakan luapan kekesalan dari ada seseorang yang di mana hal itu ia lampiaskan dengan berupa adanya suatu perkataan atau tindakan yang sangat keras. dan pada hal ini. *Id* tokoh Nadarlan memiliki mampu mengalahkan *Super Ego* sehingga suatu ketika dia pernah melakukan semena mena atau dengan

seenaknya nya melakukan hubungan nya dengan Priayiwati yang ia lantarkan begitu saja dengan tindakan kejam nya ataupun tindakan tutur kata yang sekiranya berlogat kasar emosi yang memuncak hingga menyebabkan suatu pembunuhan terhadap Priayiwati menunjukkan amarah atau jiwa jiwa psikopatiknya yang dapat mengancam, atau sudah membunuh orang lain dan hal tersebut ditunjukan pada kutipan berikut :

Pada Kutipan 1:

Nadarlan : (mulai naik darah penjahatnya membakar mukanya, matanya berapi api, mulailah tampak kebuasanya, engkau membuatku marah, priyaiwati , dalam langkahku yang kedua masuk ke dalam dunia penjahat, engkau lah yang menjadi kurbanku, (lalu menghunus pisau seraya mendekati priayiwati)

(Sukma, 1943:206)

Pada kutipan diatas menceritakan tokoh si Nadarlan yang sudah naik darah terhadap sikap Priayiwati, yang dimana pada cerita si Nadarlan ingin sekali kesalahannya yang dilakukan nya pada Priayiwati di masa lalunya dimaafkan, dan setelah di maafkan ia juga meminta bahwa si Priayiwati harus kembali lagi untuk menjadi pasangannya. Namun permintaan Nadarlan tersebut ditolak mentah mentah oleh si Priayiwati. Yang pada akhirnya tolakan Priayiwati juga dengan melontarkan kata kata kasar terhadap si Nadarlan. Sontak hal itu yang membuat Nadarlan marah dengan emosi yang sangat membara membara dan hingga nmembunuh si Priayiwati dengan tega.

Berikut ada pada kutipan kedua :

Priayiwati : (menjerit) tolong! tolong!

Nadarlan : hahaha! Tidak ada orang yang sempat menolongmu. Nadarlan sudah haus akan menghirup darah!

Priayiwati menjerit, lari ke dalam, dikejar oleh nadarlan. kedengaran si priayiwati menjerit dengan ngerinya. sebentar kemudian keluar nadarlan dengan pisauanya berlumuran darah: pisau nya dilemparkannua seraya melompat seperti iblis, melarikan diri. kedengaran seorang perempuan, menjerit lalu partiwi masuk, tanganya berdarah, langsung menjerit!

(Sukma, 1943:206)

Pada kutipan diatas telah menunjukkan rasa amarahnya seseorang Nadarlan hingga melakukan tindakan yang nekat serta tindakan yang tidak terduga. Yang mana ia melampiaskan amarahnya dengan cara melakukan tindakan pembunuhan terhadap si Priayiwati dengan sadisnya hingga ia sampai melarikan diri dengan tidak bertanggung jawab dengan cara melontarkan mayat dari si Priayiwati yang terlantar. Hasil analisis telah membuktikan bahwa tokoh Nadarlan memiliki psikopatik sikapnya yang selalu merugikan orang-orang terdekatnya karena berdasarkan apa yang diinginkannya ia tidak dapat menahan untuk melakukan dengan secara tindakan kasar terhadap orang terdekatnya dia tidak peduli apa dampak dari resikonya ketidakpeduliannya ini telah disebabkan karena adanya kehadiran dari psikopat yang di mana psikopat ini yang telah menguasai kelainan kepribadian dalam sistem saraf-sarafnya. *Id* dari nadarlan miliki ini nyatanya mampu mengalahkan *Super Ego* dimana hal itu berisikan ketika dia pernah seenaknya mencaci maki Priayiwati dengan

kemarahannya ataupun dengan tindakan kasarnya kejadian itu tersebut telah diuraikan di menurut paparan kutipan di atas.

4.2.3. Kepribadian tokoh Nadarlan pada aspek Ego

Ego yang terdapat dalam dirinya tidak mampu mengembangkan prinsip prinsip kesenangan yang ada di dalam ide dan prinsip yang ada di dalam berikut prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam ide kondisi kejiwaan latar Nadarlan nyatanya cukup besar. Ulasan pada cerita pertama dia ingin terus memaksa Priayiwati untuk kembali kepadanya dengan gerakan dengan gerakan agak sedikit memaksa, seenaknya sendiri serta sampai tidak mengerti apa yang dirasakan oleh pribadi dia hanya seolah-olah mementingkan dirinya sendiri kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog sebagai berikut :

Priayiwati ; cis! (sambol meludah dengan jijik) biarlah engkau kembali saja ke dunia penjahat. biarlah engkau selamanya menjadi penjahat, menjadi bajingan, menurunkan hawa nafsu iblismu, dunia orang baik tak sudi lagi menerimamu.

Nadarlan : Wati! wati mengapa engkau sekejam itu menolak aku yang ingin bertobat, ingin kembali kedalam pergaulan orang baik baik? wati sampai benar hatimu. aku datang berpayah payah mencari engkau, sebab ingin bertobat, tiba tiba engkau tolak tobatku, malah engkau suruh aku pergi ke dunia peenjajahat. oh wati ingatlah engkau, jangan menyesal nanti, menolak aku yang ingin menjadi orang baik, orang yang engkau tolak tobatnya akan bertambah jahat, akan semakin buas, ingatlah wati, karena tobatku engkau tolak secara kejam, terpaksa aku harus kembalikan ke dunia penjahat. dunia orang baik baik akan kukacau. sebab itu wati, sebelum kakiku akan kembali ke dunia penjahat, masih kuharap kedamu,, supaya engkau bukakan pintu belas kasihmu untuk menerima aku masuk kedalam hidupmu menjadi orang baik baik kembali.

Dari kutipan dialog Nadarlan di atas menunjukkan bahwa Nadarlan selalu seenaknya sendiri dalam mempertahankan prinsipnya argumennya yaitu ingin sekali mengajak paksa balikan dengan Priayiwati. Ia juga mengancam Priayiwati kalau ia tidak diterima atau dimaafkan perbuatannya ia akan kembali melakukan kejahatan atau kekejaman yang dapat mengganggu ketrentaman masyarakat. Namun Priayiwati tetap saja dekat tidak mau dengan ajakan dari Nadarlan. Dia terlihat keras dan terlihat acuh tak acuh kepada Perasaan dari Priayiwati yang terluka hingga mementingkan diri sendiri. Selama ini dia selalu menganggap dirinya benar dengan apa yang dilakukan dan dia selalu merasa paling berkuasa di dunia Nadarlan selalu merasa benar karena apa yang dilakukannya itu adalah sebuah hal yang wajar dan hal yang pada umumnya yang dilakukan oleh suami dan istri .

Nadarlan : Sekarang tiba giliran menerima bagian dari Nadarlan (dengan muka marah) menyusul pria hiwati ke neraka Ayo berdiri akan ku hirup darahmu tetap Supaya engkau mati kejang

Nadarlan mengganas pisau dengan mata-mata berapi-api memandang kepada Pandu yang sudah lemah tiada berdaya lagi

Nadarlan : (Makin bertambah buas dengan amarahnya) bangsat engkau sudah ku beri tempo buat berdiri memang pantangku membunuh lawan yang lagi merangkak Ayolah berdiri

Pandu : Bukannya aku karena takut kepadamu tetapi memang aku tidak salah {sambil memandang pandu yang baru masuk berdiri di belakang nadarlan saudara tuaku! lawan Mu sbanding !

Jaya : (sambil mendekati nadarlan) he bangsat pengecut, Pandu bukan lawanmu!

Nadarlan : engkau berani melawan aku? engkau tidak kenal siapa nadarlan? coba mendekat ke sini, kan kukeluarkan isi perutmu

Nadarlan ; (dengan senyum iblis, seperti binatang buas hendak menerkam mangsanya) engkau berani? hunuslah senjatamu!

Jaya : aku lawan engkau secara kesatria, cukup dengan sepuluh jari saja.

Nadarlan :bangsat engkau sombong

Sukma, 1943:212)

Pada kutipan diatas kemarahan Nadarlan tak hanya kepada Priyaiwati saja, melainkan ia melampiaskan amarahnya berserta tindakan kerasnya atau anarkisnya sehingga menciptakan kegadungan dengan Pandu berserta Jaya tersebut. Yang bermula pada saat ia menuduh Pandu karena Priyaiwati tidak mau kembali kepadanya karna adanya hasutan dari Pandu. Namun Pandu pun berkata berterus terang bahwa memang ia bukan dari dalang tersebut, akan tetapi nadarlan menyangkalnya dan membantahnya dan yang akan melakukan tindakan kekerasan terhadap Pandu.

Dan pada akhirnya Jaya datang dan tidak terima terhadap nadarlan karena ia berniat melukai Pandu (Saudaranya) tersebut. Dan timbulah diantara mereka konflik besar yang menimbulkan perkelahian antara jaya dan nadarlan dan pada akhirnya nadarlan tersebut kalah dan bertekuk lutut kepada Jaya. Ia pada akhirnya diserahkan kepada Polisi yang diketahui sudah lama mencari nadarlan yng dimana nyataya Nadarlan ini ialah buronan yang telah lama dicari karena ia sudah memakan korban jiwa

yang sudah berakhir ditangan Nadarlan sendiri, berdasarkan pada kutipan tersebut :

Pada Kutipan ke 1 :

“Seraya menyeret negara yang sudah setengah mati lalu memandang kepada kedua polisi

Jaya : Tuan barangkali telah kenal kepada orang ini Lihatlah bukanlah dia seorang penjahat yang banyak mengorbankan jiwa orang kami pun hampir menjadi korbannya

Polisi : Memang Kami sedang mencarinya kami baru datang dari rumah tempat tinggalnya Menurut kata orang yang menunjuk arah kemari

(Sukma, 1943:212)

Ego diatas mencerminkan bahwa tokoh Nadarlan sama lain halnya dengan seorang psikopatik sikapnya yang selalu merugikan orang-orang terdekatnya karena berdasarkan apa yang diinginkannya. Ia tidak dapat menahan untuk melakukan dengan secara tindakan kasar terhadap orang terdekatnya dia tidak peduli apa dampak dari resikonya ketidakpeduliannya ini. Dengan melakukan hal ini menurutnya adalah tindakan yang baik yang dapat mampu menyelesaikan permasalahan berat yang dialami Nadarlan yang tak kunjung selesai ini, padahal tindakan diatas adalah tindakan yang kurang baik dan dapat melanggar norma norma. Jadi adapun dari dorongan *Id* dari Nadarlan yang timbul, Egonya dari tokoh Nadarlan ini akan berusaha selalu memenuhi keinginannya meskipun hal ini kesannya adalah bertentangan sekali dengan norma

norma susila serta tindakan ini adalah tindakan yang kejam dan negatif yang tak patut untuk dilakukan.

Pada kutipan diatas sifat psikopatik Nadarlan nyatanya bukan hanya Priayiwati, jaya, pandu, saja yang menjadi sasaran atau tindakan brutal dari kekejaman nadarlan, melainkan sudah banyak orang yang telah menjadi korban jiwa ditangan Nadarlan. Dan hal ini mencerminkan sifat psikopatik Nadarlan semakin menjadi njadi karena ia terbukti ia telah memakan korban jiwa yang telah menjadi amukan atau tindakan kekejaman dari Nadarlan tersendiri.

4.2.4. Kepribadian Tokoh Nadarlan Pada Super Ego

Menurut Sigmund Freud, amarah atau emosi adalah ciri-ciri yang merupakan di mana hal itu dapat memicu dengan adanya munculnya Id dari seseorang dari perbuatan-perbuatan negatif atau perbuatan-perbuatan yang di mana hal itu dapat membahayakan orang lain seperti membunuh, mengancam, ataupun pemberontak atau agresif yang biasa disebut juga orang yang terkena jiwa psikopatik. Kemarahan tokoh Nadarlan terlihat pada saat si tokoh Priayiwati menceritakan tentang kesalahan-kesalahan Nadarlan di masa lalunya di suatu ketika pada saat ia menelantarkan dirinya sebagai pasangan yang di mana ia ditelantarkan. Dalam cerita Nadarlan tersebut memilih seseorang yang lebih muda ketimbang dirinya yang tak hanya sampai di situ saja blewah itu juga menceritakan kekesalannya apa yang telah dilakukan Nadarlan. Ketika ia ternyata

diduakan oleh Nadarlan dan dengan seseorang yang lebih muda tersebut dan diiringi dengan lontaran-lontaran kasar melewati terhadap Nadarlan.

Pada akhirnya emosinya Nadarlan pun meluap ketika ia telah mendengar cerita ataupun perkataan-perkataan yang sangat panjang dari kekecewaan Priayiwati terhadapnya. Dalam hatinya ia sejujurnya tidak sadar apa yang dilakukannya itu salah dan pada akhirnya ia justru ingin mengungkapkan harapannya yaitu ingin sekali berhubungan kembali dengan tokoh Priayiwati. Dalam cerita ia juga mengutarakan rasa bersalahnya di masa lalunya ketika ia sempat menelantarkan Priayiwati ataupun ia akan berjanji untuk lebih baik lagi untuk kedepannya. Dan pada akhirnya ia dibuat tidak percaya dengan perkataan Priayiwati yang bagaimana Priayiwati tersebut menyatakan tidak mau kembali tidak bersudi melakukan hubungan kembali dengan Nadarlan.

Hal ini terdapat pada kutipan :

Priayiwati : *engkau pun dahulu begitu juga memperbuat diriku. engkau tinggalkan aku sebatang kara di negeri orang, sehingga hampir aku binasa, dan sekarang setelah engkau ditinggalkan oleh bini mudamu itu, engkau datang lagi kepadaku, engkau yang telah berlaku pengecut dan kejam, lari dari tanggung jawab, tiba tiba engkau mau kembali lagi kepadaku? tidaklah kau malu nadarlah, pergilah nadarlan!*

Nadarlan : *Wati, oh Wati, aku akui keaahanku itu. dan inilah perlunya aku datang sekarang padamu, wati aku datang ini untuk memimpa ampun, agar engkau bersihkan dosaku terhadap dirimu. ketahuilah, wati didunia ini hanya engkau seorang yang dapat membasuh dosamu, untuk menyucikan kehidupan yang telah tersesat.*

Priayiwati : *Bohong, omong kosong ! engkau datang karena dipanggil oleh nafsu penindas yang bersarang di hati iblismu, siapa yang sudi menerima kedatangan si*

penindas yang buas? kemudian oleh kepengecutanmu, engkau berbalik menjadi musuh. demikian seterusnya, engkau kupandang musuh buat selama- lamanya.

Nadarlan : Wati, aku datang ini akan menghabiskan permusuhan itu. aku tidak akan menindasmu lagi. percayalah, wati, aku datang sekarang ini ialah dipanggil oleh panggilan suci, aku ingin menjadi orang baik baik, akan menjadi manusia yang suci.

Priayiwati : orang sudah rusak budi sebagai engkau, tidak mungkin menjadi orang baik baik lagi

Nadarlan : tidak wati, sesungguhnya aku ingin kembali ke dunia orang orang baik, asal saja engkau suka mengampuni segala dosaku aku akan bertobat akan kutinggalkan dunia bajingan.

(Sukma, 1943:206)

Pada Kutipan diatas menceritakan Nadarlan yang ingin sekali memiliki harapan bahwa ia ingin sekali bisa berhubungan lagi terhadap Priayiwati. Namun di dalam cerita si Priayiwati pun menolak, dan dengan rayuan Nadarlan agar keinginannya terwujud ia berusaha sambil melontarkan kata kata atau janji manisnya, memiliki suara hati yang lemah serta layaknya memohon dan pandai memanipulasi orang tampak mengesankan dan penuh tipu daya serta berusaha meyakinkan dengan kata-kata bulusnya layaknya seorang psikopatik.

Super Egonya menuntunnya agar kemarahnya ada pada dalam dirinya itu agar tidak terburu buru, sebelum ia apa yang diharapkannya dan diinginkannya terkabul dahulu, yang mana apabila ia terburu buru melakukan kemarahnya dahulu ia takut keinginannya tidak akan terwujud

dan Priayiwati juga tidak mempercayainya lagi. Dan agar keinginannya dapat terkabul ia melakukan berbagai cara seperti ciri ciri apa yang dilakukan seorang psikopatik seperti ciri ciri yang dipaparkan di atas.

Dan Hal yang diterpa oleh tokoh Nadarlan ini yang pada akhirnya menuai dengan adanya timbul berbagai konflik dan bahwasanya konflik ini ini yang mengandung suatu unsur adanya kecemasan atau ansietas. Dia (Nadarlan) merasa cemas karena dengan adanya Pandu kehadiran Pandu ini yang selalu bagi dia adalah penghalang untuk mendapatkan Priayiwati kembali pada dasarnya ia juga cemas karena dalam cerita tokoh Priayiwati juga tidak sepenuhnya lagi mau dan kembali lagi kepada si Nadarlan untuk menjadi pasangannya, dan ia juga cemas karena Priayiwati yang memiliki sifat seperti itu nampaknya ia bakal sulit untuk meyakinkan dirinya untuk mendapatkan kesempatan lagi kepada Priayiwati. Nadarlan juga cemas bahwa si Priayiwati bisa jadi dengan ulah seperti ini karena ia telah dipengaruhi oleh sosok Pandu.

Dengan hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa adegan dalam drama ini yang menunjukkan dengan ancaman fisik psikis dan berbagai tekanan yang mengakibatkan dari timbulnya kecemasan tersebut ancaman fisik yang terjadi ketika Nadarlan menghampiri Pandu dan akan beradu fisik dengan Pandu. Dan Nadarlan juga membawa senjata tajam untuk menghabisi Pandu. Sementara itu ancaman psikis terjadi ketika Nadarlan mengancam Pandu dengan kata-kata yang kasar kata-kata yang keras bahwa kalau Pandu tidak jujur, Nadarlan akan menghabisi Pandu tersebut.

Berbagai tekanan yang menimbulkan kecemasan dari Nadarlan yang diliputi dengan kondisi tersebut diisi dengan perasaan-perasaan negatif seperti perasaan khawatir takut apabila pribadi lagi nanti diambil lagi oleh Pandu serta perasaan yang tidak bahagia dan dan emosional.

(Menurut Freud) kondisi kecemasan ini sama dengan rasa takut kecemasan. Dan dari rasa kecemasan yang berlebihan ini nyatanya kecemasan ini dapat pemicu dari timbulnya suatu konflik yang pada dasarnya konflik itu nyatanya tidak disadari dan orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut. (Hilgrad et al, 1975 :441 Dalam Minderop, 2010 :28)

Dalam naskah drama “Pandu Partiwi” ini tokoh Nadarlan adalah tokoh yang paling banyak mengalami berbagai macam *Id*, *Ego* dan *Super Ego* hingga menyebabkan konflik. Wujud kandungan *Id*, *Ego* dan *Super Ego* yang dialami Nadarlan yaitu sebuah kecemasan dan Psikopatik berikut hasil penelitian wujud konflik psikis yang dialami adalah dalam karya naskah drama Pandu Partiwi karya Merayu Sukma :

4.3. Deskripsi Konflik psikis Nadarlan Dalam Karya Sastra Naskah Drama “Pandu Partiwi”

4.3.1 *Id*

Id merupakan keinginan dasar yang bahwasanya dicampuri dengan adanya insting dan nafsu yang nyatanya belum mengenal nilai berikut wujud konflik psikis yang dialami tokoh utama yang dipengaruhi oleh id. kecemasan tokoh Nadarlan karena dengan adanya tokoh Pandu. Kecemasan merupakan ketakutan yang samar-samar dan tidak jelas arahnya kecemasan ini diperoleh dari sebuah pengalaman kecemasan sering terjadi sebagai akibat dari ungkapan frustrasi dari seorang manusia.

Dalam hal ini pada umumnya manusia sering dilanda dengan berbagai kecemasan. Yang dimana pada hal ini tokoh nadarlan dihadapkan dengan sebuah masalah kecemasan yang dialaminya nyatakan akan menjadi berlebihan dan berdampak juga pada psikologi manusia berdampak juga pada perasaan yang menjadi di ketidaktenangan. Kecemasan adalah disebabkan oleh yang pada dasarnya Nadarlan ini sudah mengungkapkan penyesalan terhadap Priayiwati. Namun hati Priayiwati nyatanya tetap menolak itu dikarenakan adanya kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh Nadarlan sendiri.

oh Wati, istriku, dengarkanlah aku cemas dan telah berpayah payah mencarimu, setelah sampai disini engkau usir aku? oh wati istriku ingatlah aku masih tetap suamimu.(nadarlan yang sambil

mencari priayiwati dengan berpakaian gembel seperti penjudi dan pemabuk)

(Sukma, 1943:206)

Pada kutipan diatas kecemasan yang sangat berlebihan diperlihatkan dari nadarlan ketika ia mencari keberadaan Priayiwati sampai berangsur angsurnya hari hingga memperlihatkan pakaian dari Nadarlan yang sudah seperti gembel kotor dan usang. Hal tersebut menunjukan adanya kehadiran Id yang berupa kecemasan yang berlebihan dari Nadarlan terhadap seseorang yang dicintainya, dan pada akhirnya pencarian Nadarlan sampai menghabiskan hari demi hari nyatanya tidak berujung sia sia, dan pada akhirnya ia bertemu dengan Priayiwati. Meskipun tetap saja si Priayiwati yang sudah muak dengan perbuatan Nadarlan terhadapnya dahulu, nampaknya perjuangan Nadarlan mencari Priayiwati tidak disambut dengan baik olehnya, dan malah Nadarlan mendapat teguran dan penolakan yang keras dari Priayiwati.

4.3.2 Ego

Nadarlan :“Hahaha baru sekarang kita bertemu telah lama engkau kuintip untuk ku kirim ke neraka menyusul Priayiwati. Nyatanya Istriku yang telah engkau hasut supaya dia tetap membenciku. Dengan kejamnya ia tolak tobatku, diusirnya aku, tidak suka lagi dia menerimaku, dan disuruhnya aku untuk kembali ke dunia penjahat! Rupanya priayiwati ini ingin menjadi istrimu, tidak suka lagi dia menerima aku walaupun telah berulang ku katakan aku sungguh-sungguh ingin bertaubat sungguh-sungguh ingin menjadi orang yang baik akhirnya panas hatiku, putus asa hunus pisau baru dia mengaku takluk, tetapi Sudah Terlambat

karena Natalan sudah menghunus senjatanya sebelum senjatanya berlumuran darah kurbannya Sekarang tiba keliran mau menerima bagian dari Nadarlan menyusul priayiwati ke neraka.”

Pandu : Bukannya aku dan bukannya aku karena takut kepadamu tetapi aku memang tidak Melakukan seperti yang kau kira. (Sambil memandang kepada Jaya baru masuk berdiri dibelakang nadarlan saudarku lawan sebanding.)

(Sukma, 1943:212)

Pada kutipan di atas kecemasan adalah terlihat ketika ia berjumpa lagi dengan Pandu di pada suatu di ruangan Nadarlan terlihat sedikit cemas dengan kehadiran Pandu dan keemasannya tersebut semakin ada karena Pandu sudah mengetahui bahwa meninggalnya Priayiwati ini adalah ulah dari Nadarlan namun dengan ditutup kecemasan dari Nadarlan ia menuduh Pandu adalah biang dalang dari perselisihan nya Nadarlan dengan Priayiwati. Namun pada akhirnya adalah membunuh Priayiwati langsung mengungkapkan rasa emosinya dan menyalahkan Pandu agar seolah-olah Pandu juga ikut terlibat dalam kesalahan ini dan ini memunculkan sebuah dorongan *Ego* yang membuat Nadarlan tetap saja memberanikan diri. Padahal dia sudah ketahuan dari Pandu bahwa dia sudah membunuh Priayiwati dan selain juga tidak bersalah namun tetap saja Nadarlan ialah Nadarlan yang memberanikan diri tetap saja menuduh Pandu meskipun sangkaan Nadarlan ini tidak benar namun tetap saja Nadarlan yang salah ini akan tetap memberanikan diri untuk menghabisi Pandu dengan menggunakan senjata tajamnya dan timbul dengan adanya percekocan dan kontak fisik dengan Pandu serta Jaya yang pada akhirnya membuat ia kalah.

4.3.3 SUPER EGO

Kutipan 1

Nadarlan : Tidak Wati Sesungguhnya aku ingin kembali ke dunia orang baik asal engkau mau mengampuni segala dosaku dan mau kembali kepadaku. Aku akan bertaubat akan kutinggalkan dunia bajingan Aku ingin kembali ke dunia kesedihan. Wadi jika sekarang kau tidak suka mengampuni dosaku dan tidak mau kembali kepadaku niscaya aku akan berputus asa menjadi orang yang tidak baik titik Terpaksa Aku akan kembali ke tengah penjahat Awas lah pasti diriku akan bertambah jahat dan bertambah buas.

Priayiwati : Biarlah engkau kembali saja ke dunia penjahat biar lengkap selama menjadi pecahan aku tak sudi pertandingan dengan mu biarlah engkau selamanya menjadi sampah dunia sebab namun telah dikikis dari buku orang baik-baik titik dunia orang baik-baik zakat tak lagi menerimamu namamu tak boleh lagi tertulis dalam buku orang-orang baik pergilah engkau ke sarang penjahat sebab itulah memang tempat yang paling cocok bagimu.

Nadarlan : Wati Wati Mengapa engkau sekejam itu menolong aku yang ingin bertobat dan ingin kembali ke dalam pergaulan orang-orang baik sampai benar hatimu Aku cemas ketakutan kehilangan dirimu dan aku telah datang berpayah payah mencari engkau apa pengen bertaubat dan tiba-tiba engkau menolaku dan menolak tempatku juga melangkah setelah kau kembali ke dunia penjahat oke mati Ingatlah engkau jangan menyesal nanti mengenal aku yang ingin menjadi orang yang baik orang yang katalog ini akan bertambah jahat dan semakin liar dan semakin buas sesudah putus asa menjadi orang baik Ingatlah wati atas tobatku yang engkau tolak secara kejam Terpaksa aku harus kembali ke dia penjahat dan dunia orang baik akan kacau dan akan ku keruhkan masyarakat

(Sukma, 1943:206)

Kutipan diatas menunjukkan Super Ego menuntunnya agar kalau ia sudah mengungkapkan kesalahannya, barangkali kecemasan yang akan

ditinggal Priayiwati itu berujung mustahil dan kecemasan itu hilang dengan adanya mungkin Priayiwati akan kembali kepadanya. Dengan demikian berdasarkan analisis perkembangan kondisi kejiwaan Nadarlan dinyatakan bahwa Ego yang terdapat dalam dirinya tidak mampu menyeimbangkan karena yang kita ketahui cara ia juga memaksa Priayiwati agar mau adalah hal yang menunjukkan kurang kedewasaannya dari Nadarlan dan menunjukkan tindakan tersebut adalah merupakan tindakan yang tidak baik. prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam ide serta prinsip moral yang ada pada sumber itu dikarenakan ia sudah mengalami gangguan mental yang berupa kecemasan.

4.4 Wujud perkembangan kondisi kejiwaan Pandu dalam tokoh Naskah drama “Pandu Partiwi”

Pandu juga memiliki gangguan kejiwaan yaitu berupa depresi berserta delirium yang sangat mendalam. Yang pertama depresinya mengakibatkan ia putus asa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya ia hampir menyelesaikan dengan cara bunuh diri. Karena ia mengalami patah hati yang sangat membuat hatinya terluka dan tidak semangat serta hancur karena pasangannya pergi meninggalkan dia menelantarkan dia dengan sendirinya setelah menjalani hubungan yang sangat lama ia Priayiwati meninggalkan dia karena lebih memilih cinta dari orang kaya yang bernama Nadarlan. Pada hal ini, tokoh Pandu juga memiliki

delirium. Delirium pada Pandu ini setelah ia berujung diselamatkan oleh Jaya dan dibawa ke rumah Jaya dan juga bertemu pembantu dari si Jaya yang bernama Partiwi ini yang memiliki sifat yang sangat baik, hingga sempat membuatnya semangat sampai terbawa ke dalam mimpi.

Dan kutipan dialog di atas Pandu menunjukkan bahwa ia pernah mengalami manifestasi yaitu mimpi dengan sadar. Delirium yang dialaminya ini berawal dari mimpi yang dialaminya ketika ia bertemu dengan Partiwi di mana hal itu menceritakan bahwa dia bermimpi kepada Partiwi yang di mana mimpinya itu ia telah lama memendam rasanya untuk menantinya dan ia menganggap kalau Partiwi ini adalah sebenarnya seseorang Babu yang berbeda dari babu-babu yang lain atau babu yang istimewa layaknya dia babu seperti orang bangsawan, dan bukan sembarang babu

Jaya : *Barangkali buat dirimu sendiri tidak merasa salah beristigkan babu tetapi dalam saat ini janganlah saudaranya mementingkan persoalan diri saudara sendiri janganlah saudara melupakan mereka yang berdiri dikeir karena saudara misalnya kaum keluarga saudara Benarkah kaum kerabat saudara orang dari negeri beradab keluargamu masih Teguh memegang adat Mungkinkah dibiarkannya begitu saja anak ke menekannya beristri seorang babu seakan-akan saudara sudah tidak laku lagi terhadap perempuan yang lain yang lebih pantas kedudukannya?*

Pandu :*Timbangan saudara itu barangkali juga ada benarnya kalau bapak yang kupilih hanya seorang babu biasa yang banyak bergelandangan di jalan raya. Tetapi aku melihat Babu Partiwi tiadalah tampaknya oleh saudara akan kelebihan Babu kita itu dari babu kebanyakan. Saya yakin melalui mimpi saya dia ada seorang babu yang memang lain dari yang lain dan saya akan membuktikan bahwa mimpi saya itu benar dan kebenaran keyakinan saya ini kalau nanti umpamanya kejadian dia akan menjadi tolong hidup saya akan saya Tunjukkan ke mata mereka yang tadinya hanya memandang dirinya sebagai Bapak biasa akan saya perlihatkan ke masyarakat umum Papua hanya sekedar nama*

pekerjaan saja tetapi kemanusiaan seseorang Dapatkah di diukur dengan nama pekerjaannya itu?

(Sukma, 1943:203)

Kutipan 2:

Pandu ; telah lama aku bermimpi dan terlalu lama juga rasa ini untuk aku menantimu tetapi mimpiku berkata engkau bukan Pertiwi yang kukenal ada seorang babu Kau adalah Pertiwi yang seorang bangsawan

Pertiwi : Saya masih partiwi Tuan Pandu

Pandu : Jangan kau panggil aku Tuan Pertiwi

Partiwi : Kanda Pandu jangan dulu banyak-banyak berbicara

Pandu : tetapi aku belum mengerti perubahanmu ini

Partiwi : berubah kah pula perasaan Kanda pandu terhadap diriku jikaku katakan aku bukan babu tetapi berasal dari.....

Pandu :Dari mana juga Dina berasal perasaanku takkan berubah

Partiwi : Tetapi karena Pandu Dunia berasal dari Keraton Solo

(Sukma, 1943:213)

Dan terdapat pada kutipan diatas dia nyatanya telah lama memendam rasa atau pernyataan ini semenjak Partiwi itu ditahan di penjara dan ia kemudian pergi dan tak dapat menemui kabarnya pada kutipan di atas Pandu terus mengemukakan mimpinya dan kemudian diceritakan dia kepada Jaya yaitu: “Saya yakin Pertiwi ini adalah seorang babu yang lain dan memang bukan sembarang babu dari babu yang lain dan mimpi saya juga membuktikan bahwa mimpi tersebut telah membuktikan untuk meyakinkan saya bahwa tindakan yang saya pilih ini ialah pilihan yang benar dan yang akan menjadi kejadian dan menjadi tuan hidup saya. Nantinya akan saya Tunjukkan ke mata mereka yang tadinya hanya

memandang dirinya sebagai babu biasa akan saya perlihatkan kepada masyarakat umum bahwa babu yang dilihat bukan sembarang babu. Yang pada akhirnya babu itu adalah nama pekerjaan saja yang melekat di dalam nama Partiwī.

4.4.1 Deskripsi Konflik Psikis tokoh Pandu Dalam Karya Sastra Naskah drama “Pandu Partiwī”.

4.4.1 *Id*

Id merupakan keinginan dasar yang bahwasanya dicampuri dengan adanya nafsu yang nyatanya belum mengenal nilai berikut yang dialami tokoh utama ini tidak lepas dari adanya pengaruh dari *id* depresi dari tokoh Pandu ini karena adanya kecintaannya terhadap kekasihnya yang bernama Priayiwati ini tidak lagi bersama dia. Cara kerja *id* yang berhubungan dengan prinsip kesenangan yaitu selalu mencari kenikmatan maka *id* dari Pandu yaitu ia ingin menginginkan hidup bebas menghindari keputusan yang diterima ataupun yang membuatnya tidak semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari maka *id* dari Pandu yaitu menginginkan ia ingin bunuh diri mengakhiri hidupnya karena dipikirkannya hal tersebut yang akan membuat dia jauh lebih baik daripada akan meneruskan kehidupannya di masa yang yang seterusnya.

Pandu berpegawakan tinggi lantai berkulit sawo matang sedang berjalan dalam keadaan letih lesu wajahnya cakap tetapi muram mendung putus asa menyelimuti mukanya yang pucat sehingga matanya yang tajam menarik itu guram rupanya. Tiba di tepi jalan yang sepi Berhentilah ia sambil memegang rambutnya yang kusut ia tegak dengan kepala terkulai kemudian perlahan-lahan

diangkatnya Makanya sambil mengeluh menengadah langit dengan rupa yang penuh duka ia mengangkat keris akan ditikamnya ke dada tetapi ketika tangannya memegang keris itu akan turun tiba-tiba terdengar bunyi sepeda roboh lalu cahaya sikap secepat kilat melompat penuh ketangkasan penangkapan tangan bandul Pandu sangat terkejut lalu berpaling memandang kepala orang yang tiba-tiba menangkap tangannya dan itu ada orang yang sedang dekat dan selengkap dan gagah di belakangnya.

(Sukma, 1943:195)

Kutipan di atas menunjukkan *Id* Pandu yang begitu besar menginginkan bahwa ia akan ingin sekali mengakhiri hidupnya bahwa setelah ia melakukan bunuh diri dia tidak akan merasa kecewa dan putus asa lagi seperti yang saat ini ia alami. Pandu sudah mengungkapkan rasa keputusasaannya terhadap Priayiwati dengan melampiaskannya dengan cara hampir melakukan bunuh diri. Seperti yang kita tahu dalam cerita mereka adalah pasangan yang sudah sangat lama menjalin hubungan namun pada ending akhirnya si Priayiwati ini lebih memilih cinta dari seseorang yang kaya raya itu yang bernama Nadarlan dan itu mengakibatkan kepatah hatian dari Pandu mulai menggebu-gebu dan tidak semangat dalam menjalani kehidupan.

Adanya Kandungan aspek *id* dari tokoh Pandu :

Pandu : Saya yakin melalui mimpi saya dia ada seorang babu yang memang lain dari yang lain dan saya akan membuktikan bahwa mimpi saya itu benar dan kebenaran keyakinan saya ini kalau nanti umpamanya kejadian dia akan menjadi tolong hidup saya akan saya Tunjukkan ke mata mereka yang tadinya hanya memandang dirinya sebagai Bapak biasa akan saya perlihatkan ke masyarakat umum Papua hanya sekedar nama pekerjaan saja

tetapi kemanusiaan seseorang Dapatkah di diukur dengan nama pekerjaannya itu?

(Sukma, 1943:204)

Serta adanya kandungan kutipan dari Pandu yang menunjukkan Id begitu besar yang mengingkan adanya mimpi yang dialaminya yang menunjukkan ia bertemu dengan seseorang, baik hati yang menunjukkan keinginannya untuk menjalin hubungan dari si wanita tersebut yang ada di dalam mimpinya dan ingin sekali ia membuktikan bahwa apa yang dialami itu benar bahwa yang dimimpinya itu adalah gadis yang baik hati semacam Partiwi meskipun Partiwi statusnya hanya seorang babu.

4.4.2 Ego

Ego merupakan kepribadian yang dinilai bertugas sebagai pengarah ego biasanya mengawal dan menekan dorongan ide yang kuat mengubah sifat ide dari yang gelap kemudian dirubah menjadi hal yang berdasarkan dengan prinsip kenyataan berikut wujud konflik psikis yang dialami tokoh Pandu serta dipengaruhi adanya Ego. Ego dalam diri Pandu cenderung mendominasi kepribadian maka dalam hal ini yang membuat Pandu seiring cenderung melakukan perilaku yang negatif misalnya ketika ia sudah dilanda kepada hati ataupun sudah diselingkuhi ataupun sudah merasakan ketidaksemangatan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya yang sudah dilanda keputusan depresi maka Pandu harus

menghilangkan rasa-rasa tersebut dengan cara melakukan bunuh diri. karena perilaku bunuh diri adalah jalan solusi untuk mengakhiri semua penderitaan permasalahan yang dihadapi sekarang ini.

Pandu: *Siapa tuan? Nya lepaskan saya lepaskan saya Tuhan lepaskan saya, berarti Tuhan melepaskan seseorang dari penderitaannya di dalam dunia supaya saya lekas kembali ke negeri kekal yang tentram.*

(Sukma, 1943:195)

Terdapat pula kutipan yang mengandung aspek Ego dari Pandu yang membentak pada Jaya yang pada cerita Jaya ini yang berusaha untuk menahan Pandu untuk melakukan hal-hal yang sekiranya tidak pantas untuk dilakukan yaitu bunuh diri tapi Ego Pandu itu begitu besar bahwa dia ingin sekali memenuhi keinginannya untuk bunuh diri tanpa bisa dihalangi oleh siapapun :

Siapakah Tuan apa perlunya mencampuri hal diri saya Seraya menggeliat akan melepaskan tangannya yang merasa sakit dipegang oleh saya yang berat badan kuat tegap seperti seorang pendekar yang gagah perkasa rupanya

(Sukma, 1943:195)

Aspek Ego dari Pandu yang membentak pada Jaya yang pada cerita Jaya ini yang berusaha untuk menahan Pandu untuk melakukan hal-hal yang sekiranya tidak pantas untuk dilakukan yaitu bunuh diri tapi Ego Pandu itu begitu besar bahwa dia ingin sekali memenuhi keinginannya.

Dan ada juga yang menjadi penyebab pandu untuk memiliki *Ego* seperti pada saat ini, terdapat pada kutipan :

Jaya : Bosan ketemu saudara bosan karena selalu dirundung oleh Kepalsuan seperti ini telah sering Saya dengar dari mulut orang-orang yang telah kena tipu daya dunia tetapi saudara Ingatlah ini hanya ucapan yang menunjukkan kelemahan semata-mata sedang kelamaan itu pangkal keruntuhan saya yang benar sifat saudara yang tidak takut mati tetapi rupanya keberanian yang akan saudara lakukan itu bukan keberanian seseorang ksatria sebaliknya menjadi perbuatan pengecut coba Terangkan sekarang Apa yang mendorong saudara melakukan perbuatan seperti ini

Pandu : Karena dia telah berjanji setia dan telah menjadi tunangan saya tapi tiba-tiba sepinggal saya dia lari kepada laki-laki yang kaya

(Sukma, 1943:197)

Pada Hal kutipan diatas Dari kutipan di atas terdapat peranan *Id*, *Ego*, *Super Ego* yang menyebabkan Pandu berputus asa karena sosok Priayiwati. Nyatanya dalam cerita adalah Priayiwati kekasih pandu yang telah lama menjalin hubungan dengan dia namun pada akhirnya ia lebih memilih cinta dari orang kaya ketimbang memilih dinas jadi dari Pandu yang telah lama membentuk sebuah hubungan dengan dia. *Id* mendorong *Ego* si Pandu untuk berpikir hal-hal seperti bunuh diri terhadap dirinya sendiri nyatanya akan jauh lebih baik ketimbang meneruskan hidupnya yang yang menurutnya sudah kacau itu. Karena keputusasaanya yang sudah tidak terkontrol lagi untuk melakukan hal hal yang gila atau hal yang tidak pantas untuk dilakukan.

Jaya : *Barangkali buat dirimu sendiri tidak merasa salah beristigkan babu tetapi dalam saat ini janganlah saudaranya mementingkan persoalan diri saudara sendiri janganlah saudara melupakan mereka yang berdiri dikeir karena saudara misalnya kaum keluarga saudara Benarkah kaum kerabat saudara orang dari negeri beradab keluargamu masih Teguh memegang adat Mungkinkah dibiarkannya begitu saja anak ke menekannya beristri seorang babu seakan-akan saudara sudah tidak laku lagi terhadap perempuan yang lain yang lebih pantas kedudukannya?*

Pandu : *Timbangan saudara itu barangkali juga ada benarnya kalau bapak yang kupilih hanya seorang babu biasa yang banyak bergelandangan di jalan raya. Tetapi aku melihat Babu Pertiwi tiadalah tampaknya oleh saudara akan kelebihan Babu kita itu dari babu kebanyakan. Saya yakin melalui mimpi saya dia ada seorang babu yang memang lain dari yang lain dan saya akan membuktikan bahwa mimpi saya itu benar dan kebenaran keyakinan saya ini kalau nanti umpamanya kejadian dia akan menjadi tolong hidup saya akan saya Tunjukkan ke mata mereka yang tadinya hanya memandang dirinya sebagai Bapak biasa akan saya perlihatkan ke masyarakat umum Papua hanya sekedar nama pekerjaan saja tetapi kemanusiaan seseorang Dapatkah di diukur dengan nama pekerjaannya itu?*

(Sukma, 1943:204)

Kutipan 2 :

Pandu : *Perkara terhadap keluargaku di negeri kami yang berbentang adat nanti tentu ada jalan bagiku supaya partiwu diterima mereka sebagai Istriku yang berharga misalnya nanti Pertiwi kubawa pulang sebentar ke rumah orang tuaku titik akan kukatakan istriku anak kaum priyayi di tanah Jawa dan akan ku beri dia gelaran Raden Ajeng Kartini, umpamanya tentu mereka akan percaya tentu karibku tidak Nanti menyangka bahwa dia tadi hanya bekas bambu kita.*

Jaya : *Hmmm..... saudara kira akan gampang mengelabui mata kaum kerabatmu itu jangan ngelamun saudaraku barangkali nama Pertiwi boleh ditambah bumbu dengan Raden Ajeng dan sebagainya tetapi ini hanya buat sementara Bagaimana kalau rahasia telah terbuka bahwa istri hanya bekas bambu pelayanmu Bukankah orang-orang*

dari negerimu banyak yang Berdagang di sini di antara mereka itu ada telah kenal kepada partiwi mereka itulah nanti akan membuka topeng Partiwi

Pandu : *Ya mau bagaimana lagi kalau hati sudah....*

(Sukma, 1943:203)

Pada kutipan diatas menunjukkan adanya Ego dari kebimbangan si Pandu di atas yang menceritakan adanya percakapan antara Pandu dengan Jaya yang membahas tentang apa yang didalam mimpinya Pandu yang menceritakan mimpinya Pandu ia bertemu dengan gadis yang baik hati. Namun pada cerita Pandu pun yakin bahwa gadis tersebut adalah Partiwi yang akan menjadi jodohnya dan untuk dijadikan pasangan hidupnya seterusnya, akan tetapi Jaya pun terkejut dengan pernyataan Pandu tersebut. Ia justru menayakan balik kenapa ia memilih Partiwi yang jelas jelas ia adalah seorang babu. Sedangkan Pandu ini adalah pria terhormat dan dari negeri ataupun keluarga beradat pula. Yang nanti bahwasannya bisa memicu permasalahan dengan masalah status Partiwi yang dianggap sebelah mata sebagai profesi babu. Dan pernyataan tersebut membuat Pandu bimbang dan sedikit berpikir untuk mengatasi masalah tersebut, dan pada akhirnya tindakan yang diambil Pandu adalah tindakan positif yang bahwasanya ia akan tetap membuktikan bahwa Partiwi adalah pasangan yang terhormat bukan hanya babu, ia melainkan bahkan menampilkan Partiwi akan sebagai dengan orang terhormat.

4.4.3 Super Ego

Keputusasaan adalah perasaan yang bisa dibayangkan entah kecewa ataupun kurang bahagia melainkan juga tidak punya semangat dalam menjalani kehidupan atau sama lain halnya dengan depresi dan keputusan dalam tokoh Pandu telah kecewa terhadap si Priayiwati dan itu yang membuat Pandu pada akhirnya putus asa dan tidak bahagia dalam menjalani kehidupannya dan ia melampiaskannya dengan cara melakukan bunuh diri, dan pada akhirnya ia ditolong sosok pemuda yang bernama Jaya, dan setelah melakukan komunikasi terhadap Jaya. Pandu akhirnya ia sadar dan menyesal kenapa melakukan sepegecut seperti ini, terdapat pada kutipan:

Jaya : Oh karena hal kecil itu sebenarnya saudara belum boleh berputus asa seperti saya sekarang ini kurang kah perempuan di dunia ini saudara kalau ternyata dia sudah tidak setia kepada saudara perlu apa masih disayangi lagi Saudara anda berkorban untuk membela seseorang dan sepi yang hangat Ah janganlah saudara tertipu Oleh daya iblis yang menyuruh saudara berani secara itu kalau saudara berani mati secara sadar itulah keberanian yang berharga namanya apalagi zaman sekarang sangat membutuhkan Kesatria ksatria yang berani mati untuk membela keadilan dan kebenaran bukan berani mati buat membela kecurangan pengkhianatan dan penindasan sayangilah jiwa saudara sifat saudara yang tidak takut mati itu baik digunakan buat maju ke di Medan Perjuangan guna menghancurkan musuh kita komponen indah dan kaum pengkhianat itu marilah saudara bersama saya kita pergunakan keberanian buat membela keadilan dan kebenaran buat menunjuk kepada kemakmuran bersama Siapakah nama saudara?

Pandu : Nama saya Pandu

Jaya : Saudara Pandu saudara mesti hidup sebagai Pandu Pandu masyarakat hidup semati bersama saya ingatkan

saudara Pandu bahwa hidup artinya berjuang dan nyala Pelita kehidupan tidak boleh dipendam kan harus dinyalakan terus. Buat mematikan nyala kehidupan, kita harus diserahkan pada Yang Maha Kuasa. Manusia ialah senantiasa memberikan minyak agar Pelita hidup selalu hidup selalu bernyala terus sehingga habis sembuhnya

Pandu : Saudara Jaya saya sekarang mulai sadar tadi saya seakan-akan dirundung kegelapan yang tiada terhinnga tapi sekarang saya merasa telah keluar ke dunia terang benderang seperti sinar matahari terbit telah memasuki kecela-celah hati saya baik kecepatan berlibur berterima kasih saudara yang telah menolong saya dan menyamakan hati insafan ke dalam diri saya saudara sekarang saya anggap seperti saudara sendiri

(Sukma, 1943:196)

Pada kutipan di atas adanya kehadiran seseorang yang bernama Jaya yang membuat *Super Ego* dari pandu yang menuntunnya agar Aspek kepribadian Super Ego berperan untuk mengontrol Egonya yang negative dan akan membawa Pandu ke dalam tindakan-tindakan yang positif.

Pandu : Apa salahnya seseorang sebagai saya akan beristrikan babu sendiri Bukankah babu itu orang juga manusia yang berdarah daging seperti perempuan lain juga.

(Sukma, 1943:205)

Pada kutipan diatas menunjukkan menunjukkan super ego yang diambil dari tindakan Pandu ini adalah tindakan positif. Kesannya apa yang dilakukan Pandu ini menunjukkan cinta dari seorang Pandu

tidak mempermasalahkan statusnya Partiwi, dan ia tetap cinta dengan penampilan dan status babu dari Partiwi yang apa adanya. Meskipun ia berasal dari Negara beradab beserta keluarga beradab namun ia tidak gengsi bahwa pasangan yang dipilihnya itu hanya orang-orang biasa dan dengan status babu pula.

4.5 Kajian psikologis tokoh Priyaiwati dalam naskah drama Pandu Partiwi karya Merayu Sukma.

4.5.1. Wujud perkembangan kondisi kejiwaan Priyaiwati dalam tokoh naskah drama “Pandu Partiwi”.

Sering kali kita merasa tersinggung karena telah disakiti lalu kita terdiam dan dapat juga pikiran serta emosional ini hingga bisa melayang kemana-mana dan kekesalan serta rasa sakit hati juga bisa memuncak hingga membara bara. Kita mendramatisir kesedihan kita sendiri kita telah mengalami gangguan kepribadian histrionik menurut American Association gangguan kepribadian ini biasanya terletak pada seseorang wanita yang biasanya melebih-lebihkan emosinya dengan cara yang dramatis gejala ini disebut juga dengan *drama queen* mereka menggunakan kata-kata ini seolah-olah seperti penunjukan pada drama dan sering menampilkan perilakunya yang berlebihan untuk mencari perhatian. Mereka juga cenderung egosentris dengan kepentingan diri sendiri sebagai prioritas, gila. Perhatian, sekaligus mudah untuk terluka. Namun pada kali ini sosok tokoh yang bernama Priyaiwati ini dinilai memiliki kepribadian

histrionik. Hal ini diyakini tokoh Priayiwati ini diyakini memiliki ciri ciri merasa tersinggung karena dulunya ia pernah disakiti, serta memiliki jiwa emosional yang memuncak, dan melayang kemana mana, serta rasa sakit hatinya juga memuncak, dan kemudian ia lontarkan dan lampiaskan dengan kata kata keras dan arogan terhadap Nadarlan. Serta ia mendramatisir kesedihannya terhadap Nadarlan dan lebih mengutaamakan kepentingannya diri sendiri padahal yang kita tahu si Priayiwati juga dulunya sama pernah mengecewakan dan menyakiti Pandu.

Hal ini terdapat pada berbagai kutipan yang mengemukakan tokoh Priayiwati memiliki ciri ciri sifat memiliki kepribadian histrionik :

Dia Priayiwati merasa kecewa karena keinginannya yang dulu memilih Nadarlan hanya untuk melihat statusnya Nadarlan sebagai orang kaya dan ekspektasinya yaitu ingin menikmati hartanya bersama nadarlan dan memiliki sepenuhnya dengan Nadarlan nyatanya tidak seindah kenyataan yang dialaminya. Namun pada akhirnya, ia tidak diperlakukan dengan pantas oleh Nadarlan ia justru dicampakkan hatinya, dan ditinggalkan oleh seorang Nadarlan dan berlabuh di hati milik wanita lain. Dia ada akhirnya kabur kecewa dengan sikap Nadarlan yang meninggalkannya sendirian. Dia akhirnya menyalahkan dan menjelek-jelekkkan Nadarlan dengan kata-kata yang kasar dan penuh emosi ataupun membara-bara ataupun dengan kata-kata yang tidak pantas.

Priayiwati ; *cis!* (*sambol meludah dengan jijik*) *biarlah engkau kembali saja ke dunia penjahat. biarlah engkau selamanya menjadi penjahat, menjadi bajingan, menurunkan hawa nafsu iblismu, dunia orang baik tak sudi lagi menerimamu.*

(Sukma, 1943:207)

Pada Hal kutipan diatas mencerminkan ia mencoba memperlihatkan emosinya kepada Nadarlan dengan cara marah dan juga dengan cara mencaci maki, mengolok-olok Nadarlan, beserta mendrama teaser akan kesedihannya yang berlarut-larut, serta menjelek-jelekan Nadarlan dan juga mengumpat. Dia juga sempat tidak menggubris apa yang diinginkan nadarLan serta apa yang diucapkan dengan natalan ketika Nadarlan menemui Priayiwati dan ingin mengemukakan pendapatnya serta kesalahannya dihadapan Priayiwati di rumah Kerja milik Pertiwi. Pada akhirnya priayiwati berlaga menjadi seseorang *La Princess* yang tiada henti-hentinya dirundung akan kemalangan yang selalu dirugikan oleh nadalan dan merasa disakiti hatinya oleh sikap ataupun perilaku yang kurang Pantas dari Nadarlan.

Seperti pada kutipan sebagai berikut :

Priayiwati: *engkau pun dulu begitu juga memperbuat diriku. engkau tinggalkan aku Sebatang Kara di negeri orang sehingga aku binasa dan sekarang setelah engkau ditinggalkan oleh Beni mudamu itu engkau datang lagi kepadaku? Engkau yang telah berlaku pengecatan kejam lari dari kewajiban sebagai seorang suami terhadap istri yang harus engkau lindungi tiba-tiba engkau mau kembali lagi padaku? Tidaklah kau ber malu! Pergilah Natalan aku*

sudah tahu kepalsuanmu pengecut puas. Aku tidak sudi lagi memandang sebelah mata kepadamu kau lemparkan aku Sebatang Kara di di negeri orang, sehingga hampir aku terjerumus ke ruang hinaan sebab tidak dapat lagi menahan kesengsaraan titik semuanya akibat kebinatangan mu karena perbuatan iblis yang terkutuk!

(Sukma, 1943:207)

Pada kutipan diatas mencerminkan Priayiwati adalah seperti sosok yang paling tersakiti, padahal yang kita ketahui Priayiwati juga sebelum sebelumnya menyakiti hati pandu dengan meninggalkan pandu dan lebih memilih cinta orang kaya yang bernama Nadarlan, disini sosok Priayiwati kesannya mengemukakan dunia ini tidak adil, padahal dia sendiri juga akan keserakahannya dengan bertingkah semaunya sendiri dengan meninggalkan hubungan percintaan yang sangat lama dari Pandu dan mencampakkannya hingga pandu sampai mengalami keputus asaannya dalam menjalani kehidupannya sehari hari.

Dan setelah melalui percakapan panjang dengan Nadarlan hingga menemui berbagai konflik dan bentuk frustasi di situlah juga si Priayiwati juga memiliki timbul suatu kecemasan atau yang disebut ankittas. Pada saat ia sudah mengemukakan pendapatnya serta mendramati gerakan kesedihannya dan melontarkan kata-kata yang kurang pantas kepada Nadarlan dan serta menolak ajakan dari Nadarlan. Pada akhirnya Nadarlan berubah menjadi seseorang

yang psikopat yang ingin mengancam kenyamanan dari priawati tersebut karena permintaan dari Nadarlan tersebut ditolak-tolak mentah oleh Priayiwati disitulah Priayiwati merasa cemas dengan adanya kehadiran dari Nadarlan yang akan mengancam kenyamanannya dan diketahui juga pada saat itu Nadarlan juga membawa pisau atau keris yang sangat tajam untuk membunuh Priayiwati. Hal itu membuat Priayiwati semakin cemas.

Hal tersebut ada pada kutipan sebagai berikut :

Priayiwati : *Jangan, jangan..... aku, aku suka takluk, asal aku jangan dibunuh.*

Nadarlan : *hahaha! Sekarang engkau baru menyatakan takluk,? Sudah Kasih, Wati, kalau natal-an sudah menghunus senjatanya, Iya takkan memasukkannya kembali sebelum memakan darah kurbannya titik engkau tidak kenal siapa Nah darlan? Tidaklah engkau dengar apa yang telah dilakukannya selama ini, sehingga barisan polisi menjadi ribut? Nah, sekarang Natalan yang selalu diburu oleh Polisi, kembali akan menghirup darah kurbannya.*

Priayiwati : *(menjerit) tolong! tolong!*

(Sukma, 1943:208)

Hal pada kutipan diatas menunjukkan dengan adanya ancaman fisik psikis yang berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *kecemasan* ancaman fisik terjadi ketika Nadarlan mengancam dan mengeluarkan senjata tajam yaitu keris yang sangat tajam ke arah Priyaiwati pada saat keduanya sedang mengobrol di rumah kerja milik Partiwai. Sementara itu ancaman psikis terjadi ketika dalam mengancam bahwa permintaan

andalan harus dituruti kalau tidak dituruti maka berawati akan terkena akibatnya yaitu terbunuh oleh perilaku Nadarlan sendiri. Kondisi tersebut menimbulkan Priayiwati dengan adanya Perasaan perasaan negatif seperti khawatir takut dan cemas.

4.6 Deskripsi kandungan konflik psikis tokoh Priayiwati Dalam Karya Sastra Naskah Drama “Pandu Partiwi”.

4.6.1 *Id*

Id dari Priayiwati memiliki ini dinyatakan mengalahkan Super Egonya sendiri terbukti pada saat Priayiwati bertemu Nadarlan dengan percaya dirinya menerima kehadiran dengan senang hati di hadapan Nadarlan dan menanggapi juga melontarkan dengan lontara-lontaran kasar ataupun kata-kata yang kurang berkenan dan tidak pantas dan memarahi dan mengolok-oloknya dengan sebutan tidak pantas dihadapan Nadarlan. Namun Pada ketika Nadarlan berusaha ingin menjalin hubungannya baik-baik dengan Priayiwati namun Priayiwati justru malah menganggap sepele percakapan dari andalan dan menganggapnya seperti sampah yang harus dibuang dan tak layak bisa kembali di hadapannya padahal yang kita ketahui Nadarlan ini adalah seseorang psikopat yang harusnya sama sekali tidak boleh diperbuat seperti itu yang mengakibatkan bisa menimbulkan bahaya juga untuk diri nya sendiri. Pada dasarnya *id* dari Priayiwati ini ingin sekali bisa meluapkan kekecewaannya terhadap Nadarlan agar

Nadarlan akan mengerti akan kesalahannya dan *id* dari Priayiwati ini ia juga menginginkan agar bebas terjauh dari kehidupannya bersama Nadarlan. Seperti pada kutipan sebagai berikut:

Nadarland! sambil undur melangkah, tapi kemudian tegak pula seperti menantang. engkau datang ke mari? Nyahlah! Aku tak sudi melihat mukamu! Jangan. aku telah mulai merasa hidup damai disini. sekarang engkau pergilah jangan datang lagi mengganggu hidupku.

(Sukma, 1943:206)

Pada kutipan diatas menunjukkan *Id* dari tokoh Priayiwati tersebut yang bahwasannya ia menginginkan Nadarlan pergi dari kehidupannya dan tidak usah lagi berurusan lagi dengan hidupnya. Karena diyakini tokoh Priayiwati menurutnya telah dikecewakan hatinya oleh Nadarlan. Karena Nadarlan pergi menelantarkan dia pada waktu itu, dan lebih memilih kaum wanita yang lebih muda ketimbang dirinya. Hal itu tak terlepas dari gangguan kepribadian histrionic yang memiliki ciri ciri seolah melampirkan lontaran nada-nada tersebut yang sekiranya kurang enak untuk didengar, karena posisi dia sedang seolah olah merasa tersakiti diantara umat kalangan manusia pada umumnya.

4.6.2 Ego

Sedangkan dorongan *Ego* pada Priayiwati ini yang kita ketahui tetap saja ia memberanikan diri untuk melakukan hal-hal yang sekeji itu dan separah itu dan melontarkan kata kata kurang pantas terhadap Nadarlan meskipun tindakan tindakan tersebut adalah tindakan yang

kurang positif. Namun ia tetap saja melakukan hal itu agar supaya ia bebas dan terjauh dari Nadarlan dan juga ia melakukan tersebut juga dapat menimbulkan hal-hal yang sekiranya dapat membahayakan dirinya sendiri kepada siapa yang ia berlawanan dengan seseorang psikopatik. Egonya milik Priayiwati ini yang sangat memberanikan dirinya sendiri terhadap bahayanya untuk bagi dirinya sendiri. Namun dalam cerita ia tetap melontarkan kata-kata yang sangat menyinggung dari hati Nadarlan yang mengakibatkan aturan pun murka dengan percakapan yang dilontarkan yang menurutnya kurang pantas untuk diterima dalam hatinya yang membuat hatinya terluka dan ia membalasnya dengan membunuh dari Priayiwati tersebut. Seperti pada kutipan berikut :

Priayiwati : tidak, aku tidak sudi menerima engkau, tak sudi aku hidup kembali di sampingmu. sekali engkau telah mematahkan hatiku, selama lamanya aku tak percaya lagi kepadamu.

engkau sangka engkau akan selamanya bisa leluasa menjalankan kejahatanmu untuk menghancurkan dunia orang baik baik? bah sedikitpun aku tak gentar oleh ancaman ancaman mu itu. apalagi sekarang aku dalam perlindungan jaya, seorang yang gagah berani. yanv suka menolong orang. kalau beliau ada tentu kusuruh patahkan batang lehermu. pergilah kau sekarabg juga, aku telah jemu melihat mukamu lagi!

(Sukma, 1943:206)

Pada kutipan diatas menunjukkan peranan Ego yang dimiliki oleh Priayiwati untuk memenuhi *id* hasratnya untuk menginginkan agar nadarlan bisa menjauh dari kehidupan dirinya, dan pergi meninggalkan

kehidupannya dan agar bisa bebas, dan terjauh berurusan dengan Nadarlan. Namun ego yang diperankan oleh Priayiwati tersebut nampaknya kurang baik. Ego yang miliki tersebut yaitu memperlakukan nadarlan dengan melampiaskan nada nada kasar, atau sekiranya nada tersebut tidak pantas untuk dilontarkan agar bertujuan untuk memenuhi hasratnya tersebut. Ego yang diperankan Priayiwati ini nampaknya kurang baik dan positif untuk dilakukan yang nantinya bisa menuai dampak resiko yang akan diperolehnya seperti orang lain yang akan marah, kecewa begitupun kesal dan dendam kepada Priayiwati dan bisa saja hal tersebut bisa membahayakan dan merugikan Priayiwati sendiri. Hal tersebut tak terlepas dari gangguan kepribadian histrionic yang dimiliki oleh Priayiwati yang nyatanya ingin menang sendiri, dan seolah olah dia dengan melontarkan perkataan perkataan tersebut akan merasa puas, lega terhadap dirinya sendiri, Namun berbanding terbalik terhadap orang lain.

4.6.3 Super Ego

Super Ego terletak pada akhiran yang setelah ia melontarkan dengan lontaran lontaran yang dipendam dengan amarahnya mendramatisir kesedihaannya yang sekiranya bertele-tele kepada Nadarlan dan hal tersebut berubah yang awalnya gegabah sembrono marah besar terhadap Nadarlan menjadi kecemasan bagi Priayiwati yang sangat berlebihan. ketika ia mau dibunuh dengan keris milik Nadaralan pada saat itu juga berakibat pun agak sedikit menyesal dan memohon agar tidak dibunuh oleh Nadarlan sendiri dan Priayiwati berjanji untuk tidak mengolok-olok

adalah lagi Tapi tetap saja Nadarlan tidak menggubris permohonan maaf yang apa yang telah dilakukan kurang Pantas yang dilakukan Priayiwati kepadanya, seperti pada kutipan sebagai berikut :

Priayiwati : tidak, aku tidak sudi menerima engkau, tak sudi aku hidup kembali di sampingmu. sekali engkau telah mematahkan hatiku, selama lamanya aku tak percaya lagi kepadamu

engkau sangka engkau akan selamanya bisa leluasa menjalankan kejahatanmu untuk menghancurkan dunia orang baik baik? bah sedikitpun aku tak gentar oleh ancaman ancaman mu itu. apalagi sekarang aku dalam perlindungan jaya, seorang yang gagah berani. yanv suka menolong orang. kalau beliau ada tentu kusuruh patahkan batang lehermu. pergilah kau sekarabg juga, aku telah jemu melihat mukamu lagi!

(Sukma, 1943:207)

Pada Kutipan diatas Super Ego yang dimiliki oleh Priayiwati ini adalah membuktikan bahwa tindakan yang ia lakukan yang bertujuan untuk memenuhi hasratnya, ternyata justru berdampak mendapat resiko yang besar yang ia peroleh. Nyatanya hal tersebut yang dilakukan Priayiwati yang sekiranya membuatnya perasaan nya lega dan puas, namun justru berbanding terbalik dengan perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Yang pada akibatnya persaan dari Nadarlan tersebut marah dan kecewa sehingga dapat membahayakan Priayiwati itu sendiri contohnya ia pada akhirnya dibunuh. Perilaku priayiwati menunjukkan tindakan yang kurang baik agar dapat memenuhi hasyaratnya. Ibarat dalam presentase 100%, perilaku buruk atau tidak baik milik Priayiwati yang mencela cela

nadarlan tersebut menunjukkan presentase 70% mengandung sisi negatif serta dapat menerima resiko besar, sisanya 30 %



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENUTUP

5.1 Simpulan

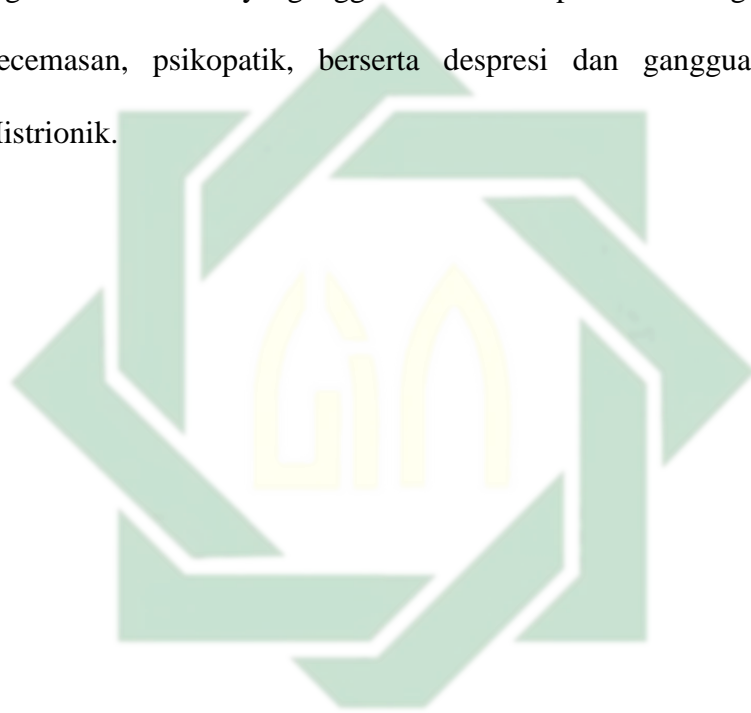
Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa adanya perwatakan dan konflik psikis yang terdapat pada struktur *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* pada tokoh-tokoh yang terkandung dalam naskah drama “Pandu Partiwī” karya Merayu Sukma meliputi adanya unsur perwatakan, seperti, sabar, peduli, nekat, kejam, bimbang, emosi dan pemaarah, pemaarah, ingat serta adanya gangguan mental yang terjadinya tuangan tuangan konflik dalam cerita, yang meliputi kecemasan milik Nadarlan, depresi milik pandu, delirium milik Pandu, psikopatik milik Nadarlan, gangguan kepribadian histrionic dari Priayiwati, seperti apa yang dipaparkan milik teori Sigmund freud.

Dan adanya pertentangan yang dilakukan oleh *Super Ego*, *Ego* dan *Id* dalam diri tokoh Pandu, Nadarland beserta dengan Priayiwati yang hanya terjadi ketika keterlibatan dalam perselisihan atau konflik dengan orang-orang terdekatnya. Dorongan yang dimiliki para pelaku tokoh yang terkandung dalam naskah Pandu Partiwī ini dalam contoh dirinya Nadarlan yang cenderung bersifat destruktif sehingga membuat fungsi kontrol *Super Ego* nya dan *Ego* nya itu pun kurang hingga melekat sebagai manusia psikopatik yang sangat besar sekali merugikan orang-orang

terdekatnya sehingga *Super Ego* nya yang selalu bertentangan dengan keinginan *Id* maupun tindakan *Ego* nya ketika terjadi perselisihan dengan orang-orang yang terdekatnya tersebut sementara kuatnya dorongan dari *Id* dari dalam Pandu ini bersifat positif yang membuat fungsi kontrol *Super Ego* nya terhadap *Ego* nya pun seimbang.

Namun sebagai manusia normal sangat menghargai orang-orang terdekatnya terutama cahaya yang telah menolongnya dari aksi keputusannya dalam menjalani kehidupannya seperti melakukan bunuh diri Ia bisa tertolong dengan kehadiran Jaya sehingga selalu bertentangan dengan keinginan *Id* dan tindakan *Ego* nya ketika terjadi percakapan dengan orang-orang terdekatnya terutama Jaya. Sementara dorongan *Id* dari Priayiwati ini cenderung bersifat berlebihan dan menguasai segalanya Hal itu membuat fungsi kontrol *Super Ego* nya dan *Ego* nya pun kurang seimbang Dalam menghadapi keinginan dari *Id* nya sehingga bisa mengakibatkan bahaya untuk dirinya sendiri namun sebagai manusia. Priayiwati ini sangat menyesali apa yang ia lakukan semenjak dulu kala ia telah meninggalkan Pandu yang nyatanya panduan adalah sosok yang baik sosok yang tidak seperti seseorang Nadarlan yang menjadi pilihannya dalam menjalani kehidupan tersebut sehingga sumber *Ego* nya kemudian menyesali perbuatan dari keinginan *Id* beserta tindakan *Ego* nya yang sempurna itu ketika ia memilih Nadarlan dan untuk menguasai *Id* nya yaitu ingin menguasai harta dari miliknya. Sementara *Ego* nya dia pada saat terjadi perselisihan dengan Nadarlan dan ekornya berusaha ingin

bebas namun *Ego* nya dibarengi dengan tindakan-tindakan negatif yang berujung pemicu konflik dengan orang-orang yang terdekatnya tersebut dan pada akhirnya ia bisa membahayakan dan merugikan dirinya sendiri. Berserta dengan tokoh tokoh dalam naskah “Pandu Partawi” ini bersamaan juga memiliki adanya gangguan mental seperti mencangkupi, delirium, kecemasan, psikopatik, berserta despresi dan gangguan kepribadian Histrionik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Destinawati, Arina. 2012. *“Analisis Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Sebuah Cinta Yang Menagis”* Karya Herlina Tiens. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endaswara, suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hurlock, B, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Hirata, Andrea. 2008. Edensor. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. Islamuddin,
- Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Abraham, I. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.55-63>
- ANHAR, A. (2017). *Konflik Psikis Dan Nilai-Nilai Pendidikan Tokoh Utama Ray Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*. <http://eprints.unram.ac.id/2805/>
- Dan, S. I. (2014). *Universitas darma persada*. 3(021), 8649057.
- Gela, F. U. (2014). *Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Nora Karya Putu Wijaya (Kajian Psikologi Sastra)*.
- Nadia, A. (2017). *Bidadari Untuk Dewa*. 1–15.
- Putra, B. D. B. (2015). *Kajian Psikoanalisis Tokoh-Tokoh dalam Naskah Drama Music-Hall*

Karya Jean-Luc Lagarce.

Sari, S. amelia. (2017). No Title *השפעות של השקיית גינות במים אפורים. מים והשקיה*, 549, 40–42.

Setiawan, Y. (n.d.). *Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori.*

(Sukma, 1943)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A